

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI
TRAUMA *CHILD ABUSE* DI PANTI ASUHAN DARUL
HADLONAH WATUROYO MARGOYOSO PATI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Ulida Hikmah

1701016124

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Wallsongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ulida Hikmah

NIM : 1701016124

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Agama Islam Dalam Menangani Trauma *Child Abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2021

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19820307 200710 2001

PENGESAHAN SKRIPSI
BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI TRAUMA *CHILD ABUSE* DI PANTI
ASUHAN DARUL HADLONAH WATUROYO MARGOYOSO PATI

Disusun oleh:

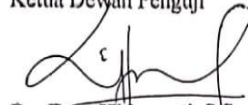
Ulida Hikmah

1701016124

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 28 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji




Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I. M.S.I
NIP.19820307 200710 2001

Sekretaris Dewan Penguji



Hj. Widhyat Mintarsih, MPd
NIP.196909012005012001

Penguji I



Abdul Rozak, M.Ag
NIP. 198010222009011009


Penguji II



Ayu Fatza Algifahmy, M.Pd
NIP. 19910711 201903 2018

Mengetahui

Pembimbing




Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I. M.S.I
NIP.19820307 200710 2001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Selasa, 28 Desember 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP.1941020410 2001121 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Bimbingan Agama Islam Dalam Menangani Trauma *Child Abuse* Di Panti Asuhan Darul Hadlanah” merupakan karya asli yang di ajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Pati, 20 Desember 2021



Ulida Hikmah

NIM. 1701016124

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Bimbingan Agama Islam Dalam Menangani Trauma *Child Abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati. Sholawat serta senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi penuntun umatnya menuju cahaya Islam.

Syukur Alhamdulillah dengan penuh perjuangan dan kesabaran penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tentu saja berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M. S.I., dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M. S.I. selaku wali dosen dan pembimbing skripsi yang telah memberikan dukungan dan pengarahan selama masa perkuliahan dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik dan arahan selama proses bimbingan.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf karyawan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
6. Ayahanda tercinta Abdul Munir, Ibunda tercinta Qomariyah, yang selalu tulus memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

7. Yayasan Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati yang telah memberikan izin penelitian beserta segenap pihak yang ikut berperan aktif membantu kelancaran penelitian ini.
8. Semua teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, khususnya Keluarga Besar BPI D 2017 dan sahabat-sahabatku KKN RDR 75 yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
9. Keluarga Besar KMF Semarang yang telah memberikan banyak waktunya untuk bercanda dan tertawa sebagai penghilang penat.
10. Para Asatidzah PAUD Tahfidh Ibnu Ruslan dan SDQT Ibnu Ruslan yang telah memberikan dukungan, motivasi dan bantuan selama proses pembuatan skripsi.
11. Teruntuk sahabatku Nurul Rofi'ati yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan selama proses pembuatan skripsi.
12. Teruntuk temanku Asiyah, Mia yang telah memberikan masukan, dukungan serta motivasi untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat berterima kasih dan menghaturkan maaf atas keluh kesah yang diberikan kepada semua pihak. Harapan penulis, semoga amal baik yang telah diberikan dapat menjadi amal jariyah yang selalu mengalir pahalanya sampai hari akhir nanti.

Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan baik dari segi bahasa, analisis, maupun kajian teorinya. Pada akhirnya, penulis dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati memohon maaf atas segala kesalahan yang ditemukan dalam skripsi ini, karena kesempurnaan dan kebenaran hakiki hanyalah milik Allah SWT dzat yang Maha Sempurna dan Maha Benar.

Pati, 20 Desember 2021

Penulis

Ulida Hikmah

NIM. 1701016124

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Saya persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu Tercinta

Abdul Munir dan Qomariyyah

MOTTO

وَالْعَصْرُ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Demi masa, Sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran serta saling menasehati untuk kesabaran (QS. Al-Ashr 1-3)

ABSTRAK

Judul : *Bimbingan Agama Islam Dalam Menangani Trauma Child Abuse Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati*
Penulis : Ulida Hikmah
NIM : 1701016124

Yayasan Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Magoyoso Pati memiliki peran dalam menangani penderita trauma *child abuse*, di antaranya dengan memberikan bimbingan agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui trauma penderita *child abuse* dan bimbingan agama Islam dalam menangani penderita trauma *child abuse* di Yayasan Panti Darul Hadlonah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data primer adalah pengasuh panti dan data pokok yang diperoleh dari 5 anak asuh yang mengalami trauma *child abuse* di Yayasan Panti Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati, dengan kriteria umur 10-14 tahun. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah ketua Yayasan Darul Hadlonah. Teknik pengumpulan data meliputi: wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknis analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Trauma *child abuse* anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati disebabkan karena adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuhnya. Adapun ciri-ciri trauma *child abuse* yaitu: minat sekolah memudar, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, perilaku menghindar dari orang tertentu, kurang percaya diri, dan mengalami ketakutan yang berlebih. 2) Bimbingan Islam dalam menangani penderita trauma *child abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlanah Waturoyo Margoyoso Pati diterapkan oleh pengasuh melalui pemberian kegiatan positif. Dalam pemberian bimbingan Islam terdapat dua unsur yang paling berperan dalam penanganannya yaitu materi dan teknik. *Pertama*, materi bimbingan keagamaan yang diberikan meliputi: a) materi aqidah pembacaan kitab *Jawahirul Kalamiyyah* dan *Risalatut Tauhid* yang dapat membantu mereka untuk mengatasi ketakutan yang berlebih, b) Materi ibadah seperti pembiasaan sholat lima waktu berjama'ah dapat membantu menangani rendahnya kepercayaan dan suka menarik diri, dan c) Materi akhlak yang di sampaikan berkaitan dengan akhlak terpuji dan akhlak tercela. *Kedua*, teknik bimbingan agama Islam diberikan oleh pengasuh melalui metode direktif melalui nasehat, ceramah dan teknik *reinforcement* (penguatan) dengan pemberian motivasi dan kasih sayang.

Kata Kunci : Bimbingan Agama Islam, Trauma *Child Abuse*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Bimbingan Agama Islam.....	16
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	16
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam	19
3. Fungsi Bimbingan Agama Islam.....	20
4. Materi Bimbingan Agama Islam.....	22
5. Metode Bimbingan Agama Islam	24
6. Tahap-tahap Bimbingan Agama Islam.....	27
B. Trauma <i>Child Abuse</i>	29
1. Pengertian Trauma <i>Child Abuse</i>	29
2. Ciri-ciri Trauma <i>Child Abuse</i>	31
3. Faktor-faktor Trauma <i>Child Abuse</i>	34

4. Penanganan Trauma <i>Child Abuse</i>	36
C. Urgensi Bimbingan Agama Islam Dalam Menangani Trauma <i>Child Abuse</i>	38
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA	
A. Gambaran Umum Yayasan Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati	41
B. Trauma Penderita <i>Child Abuse</i> di Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati	47
C. Bimbingan Agama Islam dalam Menangani Penderita Trauma <i>Child Abuse</i> di Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati ...	55
BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI TRAUMA <i>CHILD ABUSE</i> ANAK YATIM DI PANTI ASUHAN DARUL HADLONAH WATUROYO MARGOYOSO PATI	
A. Trauma Penderita <i>Child Abuse</i> di Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati	66
B. Bimbingan Agama Islam Dalam Menangani Penderita Trauma <i>Child Abuse</i> di Panti Asuhan Darul Hadlonah	71
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara dengan Narasumber

Lampiran 2. Dokumentasi Foto Kegiatan Panti Asuhan Darul Hadlonah
Waturoyo Margoyoso Pati

Lampiran 3. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merebaknya kasus kekerasan terhadap anak (*child abuse*) menjadi sorotan penting bagi pemerintah. Terutama dalam lingkungan dan rumah tangga, komponen keluarga meliputi ayah, ibu dan sepupu menjadi faktor utama munculnya kekerasan tersebut (Enie, 2019: 80). Umumnya kekerasan terjadi karena adanya problem dalam rumah tangga seperti perceraian (*broken home*), kematian (*dead*), dan perselingkuhan (*an affair*). Kekerasan yang terjadi seperti pencabulan, kekerasan fisik dan psikis, hingga eksploitasi anak (Hardius, 2004:195). Sehingga menyebabkan hilangnya hak anak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang terdekat (Enie, 2019: 80).

Menurut data lembaga bantuan hukum (LBH) Surabaya Yaridza Muwatiara Ningtiyas menjelaskan, bahwa Selama tahun 2020 lalu tercatat ada 551 korban kekerasan yang menimpa perempuan dan anak di Provinsi Jawa Timur. Jumlah tersebut merupakan akumulasi dari 284 kasus kekerasan perempuan dan anak yang terjadi di Jawa Timur. Kasus terbanyak adalah pemerkosaan. Total kasus tersebut mencapai 50 kasus, kemudian pembunuhan sebanyak 36 kasus, tindak pidana perdagangan orang 16 kasus dan pencabulan 14 kasus. Sementara untuk pelaku yang banyak terjadi pada suami istri yakni 45 kasus, sepasang kekasih 31 kasus, orang tidak dikenal 32 kasus, mucikari 8 kasus, dan tetangga 6 kasus (Yaridza, <https://jatim.suara.com> diakses 15 April 2021).

Kepala DP3AP2KB Retno Sudewi menjelaskan, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Jawa Tengah dalam tiga tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga

berencana Jawa Tengah pada tahun 2017 terdapat 1.869 kasus. Pada tahun 2018 meningkat menjadi 1.883 kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sedangkan hingga 31 Oktober 2019 sebanyak 1.406 kasus. Angka kasus kekerasan perempuan dan anak di Jawa Tengah dalam beberapa tahun terakhir memang meningkat. Meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, karena para perempuan korban sudah berani melapor kepada aparat penegak hukum. Sebelumnya para korban kekerasan tidak berani melapor karena takut dengan pelaku. Hal ini dikarenakan tindak pelaku kejahatan adalah orang terdekat korban seperti tetangga, kerabat dan suami. Namun tidak sedikit pula kejahatan dilakukan oleh orang lain dengan motif tertentu (Retno, <https://www.gatra.com> diakses 15 April 2021). Sebagaimana kasus pembunuhan dua balita di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Kejadian ini bermula ketika pelaku melakukan aksi pencurian di rumah korban, mendapati korban sedang menangis. Tidak berfikir panjang, pelaku kemudian memukulkan benda tajam (linggis) ke kepala korban hingga tewas. Kapolda Jateng Irjen Dwi Priyanto menjelaskan bahwa motif kejahatan ini adalah desakan faktor ekonomi (Parwito, <https://www.suaramerdeka.com> diakses 15 April 2021).

Aksi kekerasan anak serupa terjadi di Kabupaten Pati Kecamatan Winong tanggal 21 Mei 2020. Dimana seorang Ketua RT bernama Suyuti melakukan tindakan tidak senonoh yaitu melakukan pencabulan terhadap anak usia lima tahun. Kasus ini bermula ketika tersangka mendatangi rumah korban untuk keperluan pendataan bantuan sosial. Ketika sampai di rumah, orang tua korban menyambut ramah karena tersangka sudah terbiasa berkunjungan ke rumah. Aksi terjadi ketika korban ditinggal orang tuanya ke sawah, tersangka melakukan aksi pencabulan dengan diberikan imbalan uang sebesar dua ribu rupiah. Hingga aksi tersebut terungkap ketika korban sore hari dimandikan oleh kakak kandungnya dan terdapat ada percikan darah yang menempel di celana dalamnya. Hingga kasus ini dilaporkan ke

Polres Pati dan tersangka diberi hukuman selama 15 tahun dalam penjara (Ari, <https://jateng.tribunnews.com> diakses 15 April 2021).

Kasus kekerasan di atas menandakan, bahwa perlunya memberikan pengawasan khusus kepada anak. Islam melarang seseorang melakukan tindak kekerasan yang merugikan hak-hak orang lain seperti merendahkan, mencela, mengolok-olok apalagi membunuh, karena hal tersebut merupakan perbuatan dzalim. Terlebih dalam rumah tangga, orang tua dituntut memberikan perhatian lebih kepada anak dalam hal kasih sayang, pendidikan dan materi. Karena anak merupakan generasi penerus kemajuan bangsa dan agama. Sehingga dalam al-Qur'an seorang anak diumpamakan seperti perhiasan yang harus dijaga. Hal ini sebagaimana firman Allah surah al-Kahfi ayat 46. Allah SWT berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: harta dan anak adalah perhiasan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT, pasalnya tidak semua orang tua dikaruniai seorang anak. Maka mendidik anak menjadi shalih, pintar serta santun merupakan suatu nilai kebahagiaan. Sebagaimana penjelasan pada surah ash-Saffat ayat 101. Allah SWT berfirman:

فَبَشِّرْهُ بِعَلْمٍ حَلِيمٍ

Artinya: dan kami gembirakan dia dengan anak yang santun (QS. Ash-Saffat [37]:101)

Islam melarang melakukan sebuah tindakan kekerasan terhadap anak, baik berupa fisik, psikis dan eksploitasi. Karena kekerasan yang dilakukan akan memunculkan sikap trauma yang mengganggu perkembangan fisik, psikis dan mental pada anak. Terlebih kekerasan yang dilakukan dilakukan oleh orang terdekat di lingkungannya sendiri seperti keluarga, Pondok

Pesantren, Yayasan Panti asuhan dan lainnya. Dalam hal ini, sebagaimana kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Desa Sidomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.

Menurut informasi yang peneliti dapatkan, Erna adalah dua anak bersaudara yang hidup sebatang kara karena kedua orang tuanya telah meninggal. Erna hidup dengan kakaknya perempuan. Secara finansial, kakak Erna tersebut memang menjadi penanggung jawab karena satu-satunya orang yang menjadi tulang punggung keluarga. Namun, justru keadaannya berbeda, sang kakak menyia-nyiakan Erna (melakukan tindak kekerasan) hingga mengakibatkan cacat fisik (salah satu kakinya pincang). Karena tidak kuat dengan keadaan tersebut akhirnya Erna keluar meninggalkan rumah. Hingga berita tersebut terdengar oleh pihak tetangga. Melihat kejadian tersebut, akhirnya para tetangga berantusias mencari keberadaan Erna dan memasukkannya ke dalam Panti asuhan anak yatim yang bernama Darul Hadlonah terletak di Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Adapun alasan para tetangga memasukkan Erna di Panti tersebut karena sudah banyak anak yang semula mengalami trauma fisik, psikis, dan mental menjadi sembuh hingga menjadi kepribadian yang lebih baik. (Erna, wawancara, 26 februari 2021)

Kasus lain terjadi oleh seorang anak bernama Ivan. Ia merupakan anak kelahiran Malaysia namun diadopsi oleh seorang tenaga kerja wanita (TKW) asal Indonesia yang berdomisili di Desa Jepat Lor. Ia merupakan TKW sukses dan hobinya mengasuh anak yatim. Namun semenjak usahanya bangkrut, fasilitas dan perhatiannya kepada semua anak asuhnya berubah drastis. Bahkan ia sering tidak kontrol diri melakukan tindak kekerasan terutama kepada Ivan tersebut. Sehingga anak-anak yang diasuh tidak terurus dan menitipkannya ke Panti asuhan Darul Hadlonah. (Ivan, wawancara, 26 februari 2021)

Peneliti mengamati, kasus di atas merupakan bentuk tindakan kekerasan pada anak karena menyangkut penyiksaan fisik, emosional, pelecehan seksual, atau kelalaian pada anak yang dilakukan oleh orang terdekat. Kekerasan pada anak pada umumnya terjadi di usia 13-15 tahun dan usia 16-18 tahun. Adapun pelakunya sebagian besar merupakan orang yang dikenal dan dekat oleh korban (Made, 2019: 436). Pelaku atau subyek adalah tempat terbanyak terjadinya kekerasan fisik, emosional, maupun seksual.

Terlepas oleh kasus di atas, Yayasan Panti Darul Hadlonah adalah salah satu lembaga non formal berbasis Islam yang khusus menampung anak yatim dari berbagai macam latar belakang. Termasuk pula menampung kasus kekerasan pada anak akibat retaknya rumah tangga (*broken home*), kematian dan lainnya. Ia memiliki metode bimbingan Islam khusus dalam penanganan kasus tersebut. Dan terdapat langkah-langkah berbeda dengan Yayasan Panti lainnya. Salah satu langkah yang digunakan oleh Yayasan tersebut adalah menerapkan kegiatan positif (*Islamic culture*) setiap hari (Siti Asiyah, wawancara, 26 Februari 2021). Selain itu, terdapat pula langkah penanganan seperti tindakan *preventif*, tindakan *edukatif*, tindakan *kuratif*, dan tindakan *rehabilitatif* (Abdullah, 2006: 20) Sehingga dapat meminimalisir tindakan kekerasan dan anak bisa beraktifitas normal dan lepas dari tekanan.

Melihat pertimbangan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan menemukan penemuan baru terkait bimbingan Islam dalam menangani kekerasan terhadap anak yang telah dilakukan oleh Yayasan tersebut. Adapun hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan terutama dalam menangani kasus tindakan penderita trauma *child abuse*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah

1. Bagaimana trauma penderita *child abuse* di Yayasan Panti Darul Hadlonah?
2. Bagaimanakah bimbingan Islam dalam menangani penderita trauma *child abuse* di Yayasan Panti Darul Hadlonah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui trauma *child abuse* yang terjadi di Yayasan Panti asuhan anak yatim Darul Hadlonah,
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan Islam dalam menangani trauma *child abuse* di Yayasan Panti Darul Hadlonah.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil ini penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dapat menambah khazanah kelimuan, wawasan dan pengetahuan, serta gambaran pada pihak-pihak terkait ataupun masyarakat umum.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis yaitu dapat bermanfaat untuk bahan pertimbangan dan sumber inspirasi ke depan dalam menciptakan pendidikan agama dengan lebih baik. Serta dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul *Bimbingan Islam Dalam Menangani Trauma Child Abuse Anak Yatim di Panti asuhan Darul Hadlonah* belum pernah ditemukan dan diteliti. Namun terdapat beberapa hasil penelitian atau kajian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan. Antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul *Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Fakta Sosial (2017)*, oleh Sandi Pradhitama Nur Hadi dan Atik Catur Budiati. Penelitian ini menjelaskan tentang kekerasan terhadap anak dalam keluarga namun menggunakan teori fakta sosial. Persamaan penelitian ini yaitu mengenai pembahasan tentang kekerasan terhadap anak *child abuse*. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu: pertama, mengenai objek penelitian. Kedua, tentang jenis penelitian yang menggunakan *library research*.
2. Penelitian yang berjudul *Kekerasan Anak Yang Mengalami Child Abuse dan Neglect di RSUP Sanglah Denpasar Indonesia (2017)*, oleh Gusti Ayu Tresna Windiani, Gusti Agung Ngurah Sagitha Andyana dan Ida Bagus Putu Alit. Penelitian ini membahas tentang karakteristik anak yang mengalami trauma *child abuse* namun spesifik penelitiannya di RSUP Sanglah Denpasar. Persamaan penelitian ini yaitu dalam hal memahami karakteristik anak yang mengalami trauma *child abuse*. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian.
3. Penelitian yang berjudul *Pengaruh Child Abuse (Kekerasan Pada Anak) Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Intelektual Anak di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah (2020)*, oleh Felly Novia Rahma. Penelitian ini membahas tentang kekerasan anak namun hanya spesifik kajiannya di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kekerasan terhadap anak (*child abuse*). Adapun perbedaan penelitian ini adalah terletak pada objek yang diteliti.

4. Penelitian yang berjudul *Child Abuse Kekeraasan Pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam (2018)*, oleh Iman Nur Mahmudi. Penelitian ini menjelaskan tentang kekerasan pada anak (*child abuse*) dengan menggunakan perspektif pendidikan Islam. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kekerasan pada anak. Adapun perbedaan penelitian ini adalah dari segi perspektifnya.

Dengan melihat kajian yang sudah ada, peneliti menyakini bahwa kasus yang sedang diteliti terkait dengan bimbingan Islam dalam menangani trauma *child abuse* anak yatim di Panti Asuhan Darul Hadlonah memang benar baru dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Adapun sisi uniknya, bimbingan Islam dalam menangani penderita trauma *child abuse* menggunakan empat tindakan yaitu preventif, edukatif, kuratif dan rehabilitatif yang tidak peneliti temukan pada penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Metode penelitian ini sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi obyek alamiah (*natural setting*) dan disini peneliti adalah instrument kunci. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2014: 1). Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Martha, 2016:2). Pada pendekatan ini sasaran yang dikaji adalah aspek psikologis yang menekankan pada bimbingan Islam terhadap anak penderita trauma *child abuse* di Yayasan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan kandasian teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel sebagai berikut:

a. Bimbingan agama Islam

Bimbingan agama Islam adalah pemberian bantuan terarah, berkelanjutan dan sistematis setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara maksimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits (Amin, 2010:23).

b. Trauma child abuse

Trauma *child abuse* adalah tindakan kekerasan terhadap anak yang tidak hanya menyebabkan cedera berat, tetapi juga diikuti kegagalan anak untuk berkembang secara fisik maupun intelektual selain itu anak akan mengalami gangguan emosional yang disebabkan pola asuh yang salah (Herdiyati, 2015: 58).

F. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ilmiah membutuhkan data untuk memecahkan masalah. Data yang digunakan tersebut harus tepat sehingga data yang diperoleh menjadi relevan dengan masalah yang diteliti dan tidak terjadi kesalahan. Adapun dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yakni:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data pertama, maksudnya data yang didapat langsung oleh peneliti dari subyek penelitian melalui cara wawancara, observasi, maupun lainnya (Sugiyono, 2014: 193). Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala panti, pengasuh panti dan data pokok yang diperoleh dari 5 anak asuh yang mengalami trauma *child abuse* di Yayasan Panti Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati,

dengan kriteria umur 13- 18 tahun. Kelima informan tersebut adalah A, V, I, S dan N.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti dari pihak kedua atau dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti misalnya data didapat peneliti melalui dokumen (Sugiyono, 2014: 193). Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah ketua Yayasan Darul Hadlonah. Adapun sebagai penunjang dari data sekunder adalah buku dan jurnal bimbingan agama Islam, trauma *child abuse*, maupun dokumen arsip yang ada relevansi dengan penelitian tentang trauma *child abuse* anak.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian penting dalam metodologi penelitian kualitatif. Karena teknik pengumpulan data menjadi cara peneliti untuk menggali segala informasi tentang kasus penelitian (Andi Prastowo, 2010: 310). Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk bertukar informasi melalui serangkaian tanya jawab, sehingga dapat ditarik makna maupun kesimpulan dalam suatu topik (Sugiyono, 2014: 317). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada narasumber. Adapun yang menjadi narasumber adalah kepala Yayasan, pengurus Yayasan dan 5 anak korban penderita trauma *child abuse* di Yayasan Panti Asuhan Darul Hadlonah.

Adapun jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur yang mana sebelum peneliti melaksanakan wawancara kepada narasumber, peneliti terlebih dahulu menyiapkan kerangka pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber.

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini bebas. Tujuannya adalah agar wawancara berjalan secara bebas sehingga informan lebih terbuka dalam memberikan ide dan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Wawancara ini, dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang pokok penelitian ini yaitu tentang langkah-langkah memberikan bimbingan Islami terhadap anak penderita trauma *child abuse* dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informan yakni kepala kepala panti, pengasuh panti dan 5 anak korban penderita trauma *child abuse* di Yayasan Panti Asuhan Darul Hadlonah Pati.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, teliti dan sistematis. Metode observasi terdapat empat jenis, yaitu observasi partisipasi aktif, observasi partisipasi pasif, observasi partisipasi moderat, dan observasi partisipasi lengkap (Sugiyono, 2014: 312). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi pasif yakni peneliti langsung datang ditempat orang yang diamati, tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan (Sugiyono, 2014: 312). Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan mengamati langkah-langkah kegiatan bimbingan Islami dalam menyembuhkan trauma pada anak akibat kekerasan *child abuse*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan peneliti untuk mencari dan menggali data tentang hal-hal yang variabel yang berupa transkrip, surat kabar, majalah, catatan, buku, agenda, transkrip, dan berbagai sumber lainnya (Suharsimi Arikunto, 2002: 234)

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data berupa realitas penerapan bimbingan Islami penderita trauma *child abuse* di Yayasan Panti Asuhan Darul Hadlonah meliputi letak geografis dan sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan para santri serta keadaan sarana

pra sarana serta foto-foto atau dokumen yang membuktikan pelaksanaan bimbingan Islami penderita trauma *child abuse* di Yayasan Panti Asuhan Darul Hadlonah Kab. Pati.

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan uji reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014: 119). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini guna untuk menguji data yang dilaporkan oleh peneliti tidak berbeda dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian maka data tersebut dapat dikatakan valid (Sugiono, 2014: 139).

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Pertama *triangulasi* sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, kedua menggunakan *triangulasi* teknik untuk menguji kredibilitas teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dari wawancara lalu di cek dengan observasi, dokumen, maupun kuesioner. Bila tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada data sumber yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap atau mungkin benar semua, karena sudut pandang yang berbeda-beda. Ketiga, menggunakan *triangulasi* waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dimana saat waktu pagi pasien lansia terlihat lebih segar dan semangat dengan begitu memperoleh kesimpulan valid yang kredibel (Sugiyono, 2014:127).

Berdasarkan uraian diatas, penulis menggunakan *triangulasi* sumber untuk memperoleh data penelitian lebih komprehensif dengan cara memperoleh data dari sumber primer dan sekunder.

I. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menggali data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Chaedar Alwasilah, 2017:113).

Adapun langkah-langkah analisis data yang peneliti dapatkan dalam kegiatan penelitian yakni:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk merangkum, memilih data yang pokok, kemudian memfokuskan pada data yang lebih penting, peneliti mencari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan. Pada proses analisis data dimulai dengan cara menelaah seluruh data yang sudah dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yakni dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah digambarkan dari berbagai sumber, pengamatan yang sudah digambarkan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi dan data penelitian lainnya. Semua data tersebut kemudian dibaca, dipelajari, dipahami dan kemudian ditelaah. Tahap selanjutnya setelah penelaahan dilakukan adalah tahap reduksi data.

Tahap ini peneliti memilah dan memilih data yang sudah didapatkan dari penelitian yaitu memahami dan menggali informasi tentang metode yang digunakan Yayasan Panti Darul Hadlonah dalam menangani penderita trauma *child abuse*.

b. Penyajian data

Setelah data peneliti sudah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data yang digunakan dengan cara uraian singkat dan bagan. Yang terpenting dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini peneliti menarasikan temuan tentang metode bimbingan Islam dalam menangani penderita trauma *child abuse* di Yayasan Panti Darul Hadlonah Pati.

c. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif diharapkan mendapat temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut merupakan deskripsi atau gambar yang sebelumnya masih samar-samar atau malah masih gelap namun setelah peneliti melaksanakan penelitian, objek tersebut menjadi jelas. Tahap selanjutnya adalah peneliti melaksanakan penelitian dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi kemudian dianalisis dan dipilih kemudian peneliti memberikan kesimpulan bahwa bimbingan Islam kepada penderita trauma *child abuse* memang ada.

J. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian agar dapat menguraikan permasalahan lebih terarah, sistematis, mudah dipahami dan menjawab permasalahan dengan tujuan yang diharapkan. Maka penulis membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak dan daftar isi.

Bagian utama penelitian terdiri dari lima bab. Adapun klasifikasinya sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Konsep bimbingan Islam dan teori *child abuse*

Bab ini menguraikan secara umum tentang landasan teori. Pertama tentang pengertian bimbingan Islam, ciri-ciri bimbingan Islam, tujuan bimbingan Islam, prinsip-prinsip bimbingan Islam dan tahap-tahap bimbingan Islam. Adapun kedua mengenai pengertian *child abuse*, faktor-faktor pemicu *child abuse* dan efek penderita *child abuse*.

Bab III Deskripsi umum Yayasan Panti Asuhan Darul Hadlonah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupten Pati. Bab ini menguraikan tentang sejarah berdirinya Yayasan Panti Asuhan Darul Hadlonah, bagaimana trauma penderita *child abuse* di Yayasan Panti Asuhan Darul Hadlonah serta bagaimanakah bimbingan Islam dalam menangani penderita trauma *child abuse* di Yayasan Panti Asuhan Darul Hadlonah.

Bab IV Analisis Bimbingan Islami Yayasan Panti Asuhan Darul Hadlonah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupten Pati

Bab ini menjelaskan tentang analisis data, Pertama menjelaskan bagaimana trauma penderita *child abuse* di Yayasan Panti Asuhan Darul Hadlonah. Kedua, bagaimanakah bimbingan Islam dalam menangani penderita trauma *child abuse* di Yayasan Panti Asuhan Darul Hadlonah.

Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian kemudian kritik dan saran. Bagian terakhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI TRAUMA *CHILD ABUSE*

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara Etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” dan “*counseling*”. *Guidance* berasal dari akar kata “*guide*” yang secara luas bermakna mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to descript*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performance*). Maka dapat diartikan usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya (Tarmizi, 2018: 15).

Secara istilah, bimbingan dapat dimaknai sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri (Hidayanti, 2015: 22).

Prayitno (2018: 99) menjelaskan pengertian bimbingan secara umum, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat

dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Syafaruddin, (2017:80). Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan oleh orang yang ahli secara terus menerus dan sistematis agar menjadi pribadi yang mandiri dengan memanfaatkan sarana dan bersifat preventif supaya mencegah agar suatu masalah bisa diselesaikan.

Menurut Muhammad Surya mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Syafaruddin dkk, 2017: 80). Hal senada juga dikemukakan oleh Kusnawan, (2020: 108) bahwa proses bimbingan dilakukan secara terus-menerus terhadap individu atau kelompok manusia dalam usaha menanggulangi masalah yang dihadapinya dan mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan di atas perlu dikemukakan pengertian bimbingan dari sudut pandang Islam. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah surat Ali-Imron: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.”(Ali-Imran:110)

Ayat tersebut mengemukakan bimbingan agama Islam dapat diartikan membimbing, mengarahkan dan sebagai upaya untuk membantu

individu mengembangkan fitrahnya dengan cara memberdayakan iman, agar fitrah yang sejatinya sudah ada pada individu tersebut dapat berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam (Maba, 2017: 4). Tidak jauh beda dengan Amin (2010: 23) menyebutkan, bahwa bimbingan agama Islam adalah pemberian bantuan terarah, berkelanjutan dan sistematis setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara maksimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Faqih (2004: 62) menerangkan bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendapat yang sejalan dengan pendapat di atas adalah (Sutoyo, 2013:22) bimbingan agama adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, dan kemauan yang dikaruniakan Allah Swt kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rosul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah Swt. Menurut Safrodin bimbingan Islam adalah suatu usaha yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam (Safrodin, 2010: 34).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar ia mampu mengembangkan potensi, untuk mencapai kehidupan yang selaras, dengan berpegang teguh pada ajaran Islam, agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Secara umum tujuan akhir bimbingan agama Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menyelaraskan perkembangan unsur-unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah, makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berbudaya (Zulfa, 2017: 138). Selain itu tujuan dari bimbingan agama Islam adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama Islam artinya setelah bimbingan terjadi individu dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku (Daradjat, 2016: 136).

Firdausi (2020: 35) menerangkan segala sesuatu memiliki tujuan dan maksud tertentu. Dalam proses bimbingan juga memiliki tujuan tertentu, antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Khusus

- a) Membantu individu menghadapi masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c) Membantu individu memelihara dan menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Faqih (2001:4) secara rinci menjelaskan tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai kodratNya yang ditentukan Allah sesuai dengan sunnatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.

- b) Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rosulnya (ajaran Islam).
- c) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan kepadaNya dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan, petunjuk Allah dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik. Sehingga menjadi pribadi *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain tujuan konseling adalah meningkatkan fluktuasi iman, Islam, dan ihsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia hingga di akhirat (Sutoyo, 2014: 207).

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan tujuan bimbingan agama Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia agar fitrah yang dikaruniakan Allah bisa berkembang dan berfungsi dengan baik sehingga menjadi pribadi yang *kaffah* dan mampu mengaktualisasikan apa yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Secara umum fungsi bimbingan agama Islam ditinjau dari segi kegunaan dan manfaat, ataupun keuntungan apa yang diperoleh dari pelayanan tersebut. Fungsi tersebut dikelompokkan menjadi empat:

- a) Fungsi pemahaman, dalam pemahaman yang sangat perlu dihasilkan adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh

klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman lingkungan klien.

- b) Fungsi pencegahan, upaya pencegahan yang perlu dilakukan adalah mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien dan mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan risiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat.
- c) Fungsi pengentasan, upaya yang digunakan dengan kekuatan-kekuatan yang ada pada diri individu. Klien membutuhkan dukungan terhadap keputusan yang telah diambilnya.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan ibarat dua sisi dari mata uang, keduanya mengarah pada dimuliakannya segenap potensi yang ada pada individu dan di kembangkan ke arah yang positif (Prayitno, dkk, 2018: 197-215).

Hikmawati (2015:84-85) Menjelaskan fungsi bimbingan agama Islam sebenarnya tidak berbeda dengan fungsi bimbingan dan konseling secara umum, fungsi bimbingan keagamaan adalah:

- a) Kedudukan konselor atau pembimbing dipandang sebagai seorang ahli yang tugas dan fungsinya adalah sebagai pengingat, penolong, pendorong dan pembebas seseorang dari pengaruh setan.
- b) *Treatment* yang diberikan kepada klien adalah berupa materi keimanan, keIslaman, dan keihsanan yang diterjemahkan ke dalam bahasa komitmen beragama dan dilaksanakan sebagai bahan kegiatan konselor.
- c) Klien mengamalkan apa-apa yang diajarkan agama.
- d) Pedoman untuk materi keimanan, keIslaman, dan keihsanan dilakukan berdasarkan Al-qur'an dan Hadis.
- e) Hasil dari proses bimbingan ini ditentukan oleh usaha klien itu sendiri dalam melaksanakan berbagai aktifitas kehidupan.

- f) Waktu pencapaian tujuan atau hasil, tidak bisa diramalkan, karena izin Allah juga tidak bisa diperhitungkan kapan datangnya, bahkan kadang-kadang Allah tidak cepat-cepat mengabulkan permintaan hambaNya dalam rangka menguji iman.
- g) Strategi bimbingan bisa menggunakan strategi hasil rekayasa manusia, dengan catatan pelaksanaannya tidak boleh bertentangan dengan syari'at Islam.

Musnamar (2002: 4) menjelaskan Fungsi bimbingan keagamaan ialah sebagai berikut:

- a) Fungsi *preventif* atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b) Fungsi *kuratif*, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c) Fungsi *preservatif* dan *development* yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

Dari uraian di atas mengenai fungsi bimbingan agama Islam penulis mengikuti pendapat Musnamar. Bimbingan agama Islam mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi penyebab munculnya masalah baginya, diantaranya fungsi *preventif*, fungsi *kuratif*, dan fungsi *preservatif* dan *development*.

4. Materi Bimbingan Agama Islam

Pada dasarnya materi dakwah atau bimbingan agama Islam adalah semua yang disampaikan kepada klien adalah bimbingan yang bersumber dari Al-quran dan hadits. Materi adalah semua bahan yang akan disampaikan kepada yang terbina. Jadi yang dimaksud materi disini adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk bimbingan agama Islam. Adapun materi bimbingan agama Islam dapat di klarifikasikan menjadi tiga hal, antara lain: masalah aqidah (keimanan), masalah syari'ah (hukum), dan masalah akhlak (budi pekerti).

a) Bimbingan Aqidah (keimanan)

Aqidah bisa difahami sebagai sistem keyakinan atau keimanan yang mendasari seluruh aktivitas muslim, ajaran Islam berisi segala yang mesti diimani, diilmuni, diamalkan, didakwahkan dan dibela/dijaga oleh setiap muslim. Karena agama Islam bersumber dari kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia dalam Islam. Karena itu, aqidah merupakan ikatan dan simpul dasar dalam Islam yang pertama dan utama. Amal apapun yang tidak didasari oleh aqidah Islam, maka amal itu sia-sia, ditolak dan dihapus (Muqit, 2018: 17).

b) Bimbingan Syari'ah

Secara bahasa, syari'ah artinya najaha (menempuh), awdhaha (menjelaskan), dan thoriqoh mustaqim (jalan yang lurus). Secara istilah, syari'ah adalah ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan Rosul-Nya, baik berupa larangan maupun berupa aturan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Syari'ah merupakan ketetapan Allah yang wajib diikuti oleh orang Islam berdasarkan dengan iman yang berkaitan dengan akhlak, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia (Nurhayati, 2018:128).

c) Bimbingan Akhlak

Widyastuti (2019: 2) menyatakan akhlak adalah suatu keinginan yang ada dalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa melibatkan akal dan pikiran. Atau dengan kata lain, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan seseorang itu dengan mudah melakukan sesuatu tanpa banyak pertimbangan.

Hikmawati (2015: 90) menerangkan sasaran materi bimbingan agama Islam adalah menempatkan agama sebagai landasan konseling, agar dapat mempertahankan identitas diri sebagai makhluk Allah yang termulia (*kholifatullah fil ard*) dan membantu memahami

agama secara tepat dan benar menurut syariat Islam, sehingga benar-benar agama itu mengantarkan kepada kemaslahatan hidup (*mashalihul 'ibad*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan materi dakwah atau bimbingan agama Islam adalah semua yang disampaikan adalah bimbingan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Sasaran materi bimbingan agama Islam adalah menempatkan agama Islam sebagai landasan konseling, agar dapat mempertahankan diri sebagai makhluk ciptaan Allah swt.

5. Metode Bimbingan Agama Islam

Az-Zahrani (2005:36) Menjelaskan metode sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Konsep bimbingan dalam Islam memiliki berbagai macam metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa.

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam bimbingan Islami ada tiga, yaitu:

1. Metode *direktif*

Metode *direktif* adalah metode *terapeutik* dalam proses pelayanan dan konseling. Pendekatan metode *direktif* dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Oleh karena itu, kemungkinan untuk mencapai keberhasilan yang tinggi hanya bisa diperoleh jika dilakukan oleh konselor/pembimbing yang ahli. Penggunaan pendekatan metode *direktif* dalam proses bimbingan menuntut konsentrasi bersifat aktif dan lebih dinamis, klien bersifat pasif dan statis. Contoh teknik yang termasuk ke dalam metode ini adalah: ceramah, nasihat.

2. Metode *nondirektif*

Metode *nondirektif* disebut juga dengan metode *client centeres* (metode yang terpusat pada klien). Peranan konselor/pembimbing terbatas pada upaya untuk merangsang,

membuka penghalang kebebasan dan memberikan keberanian untuk mengemukakan masalah yang dihadapi oleh klien, kemudian menyimpulkannya.

3. Metode *elektif*

Metode *elektif* adalah metode yang memadukan antara metode *direktif* dan *non direktif*. Dengan metode *elektif*, konselor/pembimbing dalam melakukan pendekatan bimbingan tidak hanya terfokus pada satu metode saja. Akan tetapi, bisa memiliki *fleksibilitas* dalam menggunakan metode-metode yang ada, karena masing-masing dari metode tersebut ada kelebihan dan kekurangannya (Hikmawati, 2015: 23-24).

Amin (2010: 69) mengemukakan para pembimbing memerlukan beberapa metode bimbingan antara lain sebagai berikut:

1. Metode *Interview* (Wawancara)

Interview (Wawancara) merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta, data, informasi dari klien secara lisan, yang terjadinya pertemuan empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.

2. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Dengan menggunakan bimbingan kelompok, pembimbing dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbingan dalam lingkungannya menurut orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

3. *Client Centered Method* (Metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan

berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*).

4. *Directive Counseling*

Directive Counseling merupakan bentuk psikoterapi paling sederhana, karena konselor secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya.

5. *Eductive Method* (Metode Pencerahan)

Metode ini mengarahkan pada pemberian *insight* dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber permasalahan. Hubungan pembimbing bersifat konsultatif, dan pembimbing menganalisis gangguan fakta yang ada pada jiwa klien.

6. *Psychoanalysis Method*

Metode ini pertama kali dilakukan oleh Sigmund Freud yang berpandangan jika perasaan dan pikirannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan masih aktif walaupun terendap di alam ketidaksadaran. Keadaan tersebut akan mempengaruhi emosional. Metode ini berpandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap didalam alam ketidaksadaran.

Dari beberapa uraian di atas mengenai metode agama Islam penulis mengikuti pendapat Amin. Dimana metode bimbingan agama Islam terdapat enam metode antara lain *metode interview, group guidance, cleant centered method, directive counseling, eductive method, psychoanalysis method.*

6. Tahap-tahap Bimbingan Agama Islam

Azam (2016, 141-143) mengemukakan secara umum ada tiga tahapan yang harus dilalui dalam penyelenggaraan layanan bimbingan agama Islam yaitu:

1. Tahap pembukaan

- a) Menerima subyek secara terbuka dan mengucapkan terimakasih atas kehadirannya, dilanjutkan dengan doa pembuka.
- b) Saling mengenalkan diri antar pembimbing atau peneliti dengan subjek penelitian (jika belum saling mengenal).
- c) Menjelaskan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan Islam.
- d) Mengadakan kesepakatan waktu.
- e) Menciptakan permainan untuk menghangatkan suasana.

2. Tahap kegiatan

- a) Implementasi bentuk dan teknik layanan bimbingan Islam (jika ada).
- b) Membawa subjek pada topik bahasan. Pembimbing atau peneliti menstimulasi subjek dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana. Difokuskan pada materi layanan.
- c) Membahas materi layanan secara mendalam dan tuntas. Pembimbing atau peneliti terus mengontrol peran anggota bimbingan sehingga masing-masing diantara mereka memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya.

3. Tahap pengakhiran

- a) Subjek menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan secara tuntas dan baik.
- b) Pembimbing mengatur subjek dalam menyampaikan kesimpulannya, agar masing-masing subjek memiliki kesempatan yang sama.

- c) Pembimbing memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*Understanding, Comfort and Action*).
- d) Mengajak subjek untuk membahas kegiatan atau pertemuan lanjutan (jika diperlukan).
- e) Mengakhiri layanan bimbingan dengan doa serta mengucapkan salam.

Sutoyo (2019: 214) memaparkan bimbingan agama Islam dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya:

- 1) Meyakinkan individu tentang hal-hal berikut (sesuai kebutuhan):
 - a. Status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepadaNya.
 - b. Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dan sekaligus beribadah kepadaNya
 - c. Ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa *iman* dan taat kepadaNya.
 - d. Ada hikmah di balik musibah, ibadah dan syari'ah yang ditetapkan Allah untuk manusia. Kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas apa yang ditetapkan Allah untuknya dan melaksanakan sesuai syari'atNya.
 - e. Hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin, tetapi perlu diingat bahwa sebagian dari keberhasilannya masih tergantung pada izin Allah.
 - f. Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntunan agama.
- 2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

Peran konselor pada tahap ini adalah sebagai pendorong dan sekaligus sebagai pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dan diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri.

- 3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan *iman, Islam, dan ikhsan*.

Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah (*mahdhoh* dan *ghoiru mahdhoh*), maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya secara benar dan istiqomah.

Dari beberapa pendapat di atas dalam penelitian ini penulis mengikuti pendapat Sutoyo dimana tahap-tahap bimbingan agama Islam terdapat tiga tahapan antara lain meyakinkan individu tentang hal-hal yang menyangkut masalah aqidah, mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar, mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan *iman, Islam, dan ikhsan*.

B. Trauma *child abuse*

1. Pengertian Trauma *child abuse*

Kata trauma, berasal dari akar kata bahasa Yunani "*tramos*" yang berarti luka yang bersumber dari luar. Trauma memiliki pengertian ganda, yakni secara medis dan psikologis. Trauma dalam paradigma medis adalah seluruh aspek trauma fisik, yaitu trauma pada kepala atau bagian tubuh lainnya yang juga dikenal sebagai cedera atau gangguan fungsi normal bagian tubuh yang berasal dari benturan keras dari benda tumpul maupun tajam (Mardiyati, 2020: 28).

Sutiyono (2010:104) mengatakan trauma adalah jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan.

Trauma dapat terjadi pada anak yang pernah menyaksikan, mengalami dan merasakan langsung kejadian mengerikan atau mengancam jiwa, seperti tabrakan, bencana alam, kebakaran, kematian seseorang, kekerasan fisik maupun seksual dan pertengkaran hebat orang tua. Kejadian tersebut akan mengakibatkan trauma yang disebabkan oleh tindakan berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Unsur pengalamannya tidak hanya takut dan tidak berdaya tetapi juga perasaan dikhianati dan trauma yang sangat kuat oleh orang dewasa (Irwanto, 2020: 12).

Charles dkk (2018:643) mendefinisikan kekerasan sebagai perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis atau finansial serta berbagai bentuk pengabaian yang dapat berakibat trauma, gangguan terkait stres, gangguan perkembangan syaraf, serta masalah akademik, kenakalan, dan kesulitan dalam hubungan sosial (Bick & Nelson, 2016: 3) menambahkan anak yang mengalami trauma *child abuse* dapat menyebabkan korban merasa isolasi, ketakutan, dan ketidakpercayaan, kesulitan pendidikan, hargadiri rendah, depresi dan kesulitan membentuk dan mempertahankan hubungan.

Kekerasan pada anak umumnya terjadi di usia 9-13 tahun pada masa ini merupakan masa kanak-kanak akhir, salah satu ciri yang paling jelas untuk menandainya adalah hampir berakhirnya masa sekolah dasar. Termasuk *child abuse* malnutrisi dan menelantarkan anak merupakan awal dari gejala perlakuan salah dan penganiayaan fisik berada pada stadium akhir yang paling berat pada tingkatan perlakuan salah oleh orang tuanya atau pengasuhnya (Soetjiningsih, 2005: 156).

Panduan Bantuan Hukum di Indonesia (2007: 105) menyatakan masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode, yaitu awal masa kanak-kanak sekitar umur 2-6 tahun dan akhir masa kanak-kanak sekitar umur 6-13 tahun. Sedangkan menurut UU no.4/1979 tentang kesejahteraan anak, UU no. 23/2002 tentang Perlindungan anak, UU no. 3/1997 tentang

Pengadilan anak, definisi anak menurut undang undang tersebut adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk bayi dalam kandungan.

Trauma *child abuse* dikenal dengan istilah *battered child syndrome* yaitu beberapa kejadian trauma maupun cedera dengan etiologi yang tidak diketahui yang dialami oleh anak diantaranya seperti memar, fraktur tulang, dan cedera kepala. Trauma *child abuse* diartikan pula sebagai tindakan kekerasan terhadap anak yang tidak hanya menyebabkan cedera berat, tetapi juga diikuti kegagalan anak untuk berkembang secara fisik maupun intelektual. Selain itu, anak akan mengalami gangguan emosional yang disebabkan karena pola asuh yang salah dan tidak memadai dari orang tuanya maupun pengasuhnya (Herdiyati, 2015:58).

American psychiatric Association dalam Amelia (2020: 18) menyatakan anak dengan sejarah kejadian trauma *child abuse* yang kompleks dapat dengan mudah terpancing dan mengeluarkan reaksi berlebih akan stimulus-stimulus yang umumnya tidak berbahaya. Anak tersebut akan mengalami kesulitan mengendalikan emosinya dan seringkali bertindak impulsif tanpa memikirkan konsekuensinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, trauma *child abuse* adalah beberapa kejadian trauma maupun cedera yang dialami oleh anak diantaranya seperti memar, fraktur tulang, dan cedera kepala. Selain itu, anak akan mengalami gangguan emosional yang disebabkan karena pola asuh yang salah dan tidak memadai dari orang terdekatnya. Anak akan mengalami kesulitan mengendalikan emosinya dan bertindak impulsif tanpa memikirkan konsekuensinya.

2. Ciri-ciri Trauma *child abuse*

Zastrow dalam Huraeroh (2018: 73) memaparkan beberapa ciri umum anak yang mengalami trauma *child abuse*:

1. Tanda-tanda perilaku

- a. Perubahan-perubahan mendadak pada perilaku: dari bahagia ke depresi atau permusuhan, dari bersahabat ke isolasi, atau dari komunikatif ke penuh rahasia.
 - b. Perilaku ekstrem: perilaku yang secara komparatif lebih agresif atau pasif dari teman sebayanya atau dari perilaku dia sebelumnya.
 - c. Perilaku anti sosial atau nakal: bermain api, mengganggu anak lain atau binatang, tindakan-tindakan merusak.
 - d. Perilaku menghindar: takut atau menghindar dari orang tertentu (orangtua, kakak, saudara lain, tetangga, pengasuh), lari dari rumah, nakal atau membolos sekolah.
 - e. Bentuk-bentuk perlakuan salah terhadap diri sendiri (self abuse): merusak diri sendiri, gangguan makan, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan berisiko tinggi, percobaan melakukan bunuh diri.
2. Tanda-tanda kognisi
 - a. Tidak dapat berkonsentrasi: sering melamun dan menghayal, fokus perhatian singkat/terpecah.
 - b. Minat sekolah memudar: menurunnya perhatian terhadap pekerjaan sekolah dibandingkan dengan sebelumnya.
 - c. Respons/reaksi berlebihan: khususnya terhadap gerakan tiba-tiba dari orang lain dalam jarak dekat.
 3. Tanda-tanda sosial-emosional
 - a. Rendahnya kepercayaan diri: perasaan tidak berharga.
 - b. Menarik diri: mengisolasi diri dari teman, lari ke dalam khayalan atau ke bentuk-bentuk lain yang tidak berhubungan.
 - c. Depresi tanpa penyebab jelas: perasaan tanpa harapan dan ketidakberdayaan, pikiran dan pernyataan-pernyataan ingin bunuh diri.

- d. Ketakutan berlebihan: kecemasan, hilang kepercayaan terhadap orang lain.
- e. Keterbatasan perasaan: tidak dapat mencintai, tidak riang sebagaimana dialami oleh teman sebayanya.

Widiastuti (2005: 111) menjelaskan beberapa ciri perkembangan kejiwaan anak mengalami trauma akibat perlakuan salah antara lain:

- a. Kecerdasan, terdapat keterlambatan dalam perkembangan kognitif, bahasa, membaca, dan motorik.
- b. Emosi, masalah yang sering dijumpai adalah emosi, kesulitan belajar/sekolah, kesulitan dalam mengadakan hubungan dengan teman, kehilangan kepercayaan diri. Beberapa anak menjadi agresif atau bermusuhan dengan orang dewasa, atau menarik diri/menjauhi pergaulan.
- c. Konsep diri, anak yang mendapat perlakuan *child abuse* merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram dan tidak bahagia, tidak mampu menyenangi aktifitas dan melakukan percobaan bunuh diri.
- d. Agresif, anak yang mendapat kejadian *child abuse* lebih agresif terhadap teman sebaya. Sering tindakan *child abuse* tersebut meniru tindakan orang tua mereka atau mengalihkan perasaan agresif kepada teman sebayanya sebagai hasil kurangnya konsep diri.
- e. Hubungan sosial, pada anak-anak tersebut kurang dapat bergaul dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa.

Amelia (2020:12-19) Menjelaskan terdapat ciri anak yang hidup dalam lingkungan trauma, seperti orang tua yang *abusive*, dan secara terus menerus berhadapan dengan stress akan mengalami gangguan perkembangannya. Daya tahan tubuh, sistem otak, dan jaringan saraf pada anak tidak akan berkembang sempurna ketika ia beranjak dewasa. ciri-ciri trauma *child abuse* dapat berupa kesulitan tidur, perasaan takut

ketika harus tidur sendiri, tidak ingin ditinggal sendirian meskipun untuk waktu singkat, bersikap agresif ketika diajak membahas masa lalu, dan marah secara tiba-tiba.

Murtadho,dkk (2016: 185) menjelaskan bahwa anak yang menyaksikan apalagi ikut menjadi korban kekerasan, mereka akan belajar melakukan seperti yang dilakukan ayah atau ibu mereka. Bagi anak perempuan akan belajar menghindar bergaul dengan laki-laki, dan bentuk ketakutan traumatis lainnya. Dengan demikian, peristiwa kekerasan dalam rumah tangga, bagi pelaku, korban, maupun anak-anak menyisakan sejumlah problem psikologis yang berkepanjangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri trauma *child abuse* adalah terdapat keterlambatan dalam perkembangan kognitif, emosi, perlakuan salah terhadap diri sendiri (*self abuse*), rendahnya kepercayaan diri, agresif, dan hubungan sosial yang kurang baik.

3. Faktor-faktor Trauma *child abuse*

Newberger dalam Soejiningsih (2004: 257) menjelaskan empat faktor yang menjadi pemicu terjadinya trauma *child abuse*:

1. Adanya permasalahan psikologis pada orang tua sebagai perilaku kekerasan. Permasalaham psikologis disini maksudnya kepribadian yang dimiliki orang tua berpotensi melakukan kekerasan pada anak.
2. Faktor sosiokultural
Latar belakang budaya keluarga memiliki pengaruh pada terjadinya *child abuse*. Orang tua yang biasa dididik dengan cara tertentu pada masa kecilnya, cenderung menerapkan cara yang sama dalam mendidik anaknya.
3. Pola asuh
Pemicu lain terjadinya *child abuse* adalah sikap orang tua yang menerapkan hukuman fisik terhadap anak jika berbuat kesalahan.
4. Stress dalam keluarga

Terdapat beberapa potensi stress yang dapat dialami tiap anggota keluarga dalam kehidupan rumah tangga. Stres yang muncul juga tergantung dari peran yang dimiliki masing-masing anggota keluarga.

Menurut seorang pemerhati masalah anak dari Malaysia Siti Fatimah, terdapat enam faktor pendorong terjadinya trauma *child abuse* diantaranya:

1. Faktor ekonomi, Problematika finansial keluarga yang memprihatinkan atau kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian pakaian, pembayaran sewa rumah yang kesemuanya relatif dapat mempengaruhi jiwa dan tekanan yang sering kali akhirnya dilampiaskan terhadap anak-anak.
2. Masalah keluarga, situasi keluarga yang tidak harmonis. Seorang ayah yang sanggup melakukan kekerasan terhadap anak-anaknya semata-mata sebagai pelampiasan atau upaya untuk pelampiasan rasa jengkel dan marahnya terhadap istri.
3. Faktor perceraian, Akibat perceraian juga akan dirasakan oleh anak-anak terutama ketika orang tua mereka menikah lagi dan anak harus dirawat oleh ibu atau ayah tiri. Dalam banyak kasus tindakan kekerasan tidak jarang dilakukan oleh pihak ayah atau ibu tiri tersebut.
4. Menyangkut permasalahan jiwa atau psikologis, orang tua yang melakukan tindak kekerasan atau penganiayaan terhadap anak adalah mereka yang memiliki problem psikologis. Mereka senantiasa berada dalam situasi kecemasan (*anxiety*) dan tertekan akibat mengalami depresi atau stress.
5. Faktor terjadinya kekerasan atau pelanggaran terhadap hak-hak anak yaitu tidak dimilikinya pendidikan atau pengetahuan religi yang memadai. (suyanto, 2019:25-27).

Hasanah, (2013:168) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak dapat berakibat buruk terutama pada si korban yakni dapat berpengaruh terhadap kejiwaan anak dan juga berdampak pada lingkungan sosial. Di samping itu, dampak kekerasan terhadap anak dalam rumah tangga berdampak medis seperti memerlukan biaya pengobatan. Dampak emosional seperti depresi, stres pasca trauma, rendahnya kepercayaan diri.

Dari beberapa uraian di atas mengenai faktor munculnya trauma *child abuse* penulis mengikuti pendapat Newberger dimana terdapat empat faktor munculnya trauma *child abuse* antara lain adanya faktor psikologis dari orang tua, faktor sosiokultural, pola asuh, dan stress dalam keluarga.

4. Penanganan Trauma *child abuse*

Nihayah (2020:34) menjelaskan seseorang yang pernah mengalami trauma masa lalu atau pernah mengalami penyiksaan baik secara fisik maupun psikis akan cenderung menjadi pribadi yang tertekan. Tekanan itu bisa saja membuat seseorang menjadi cenderung keras, suka berbuat kekerasan juga atau menjadi trauma sehingga sepanjang hidupnya terus mengalami ketakutan. Dan tidak pernah menunjukkan kebahagiaan selayaknya orang hidup normal pada umumnya. Sehingga pada situasi seperti itu dibutuhkan segera bantuan dari orang lain untuk memberikan penanganan khusus untuk bisa menghapus hal-hal buruk yang tersimpan di alam bawah sadar.

Dalam memberikan penanganan trauma *child abuse*, ada beberapa hal yang dapat dilakukan:

1. Menggunakan pengobatan yang aplikatif, jelas, dan konkret secara empiris.
2. Senantiasa memberi dukungan sosial pada anak melalui orang-orang terdekat yang ia sayangi seperti orangtua dan saudara.

3. Mengamati efektivitas dari pengobatan yang dijalani anak secara sistematis, seperti pada perubahan gejala-gejala dalam diri korban, struktur keluarga, ketersediaan alternatif pendukung, kemampuan berhubungan secara personal dengan orang lain.
4. Melakukan pengobatan secara rutin dengan lembaga yang menyediakan pengobatan, sosialisasi, dan pelayanan resmi (Iswarso, 2019: 27).

Penanggulangan menghilangkan trauma sangat penting dilakukan terutama bagi anak dan remaja atau semua masyarakat yang mengalami langsung kejadian tersebut. Oleh karena itu, untuk dapat menghilangkan dan meminimalisir traumatis tersebut diperlukan layanan konseling atau suatu bimbingan yang diberikan oleh pihak ahli yang kompeten. Karena secara psikologis para korban yang mengalami kekerasan atau hal-hal yang menyebabkan trauma masih merasa takut, sehingga semua pihak atau ahli agama perlu merangkul dan menyampaikan tausiah keagamaan agar orang yang mengalami trauma tabah menghadapi cobaan ini. (Latif, 2019:76). Dalam hal ini, Para tokoh agama sangat berperan penting dalam menyembuhkan luka jiwa atau trauma tersebut dengan jalan memberikan nasihat dan bimbingan agama Islam (Faqih, 2004: 62).

Ulfa (2018: 64-68) menjelaskan metode penanganan trauma *child abuse* pembimbing melaksanakan proses bimbingan atau konseling dengan menggunakan metode *case work* dan *group work*. dalam metode *case work* pembimbing melaksanakan proses penanganan secara khusus, rahasia dan diterima. Teknik yang digunakan melalui teknik wawancara (konseling), teknik memberi informasi dengan nasihat, dan teknik diskusi. Sedangkan untuk metode *group work* pembimbing menggunakan pendekatan agama sebagai salah satu teknik untuk mengembalikan mental anak yang menjadi korban kekerasan. Selain itu pembimbing juga memberikan bimbingan sosial sebagai bekal perilaku anak agar diterima oleh masyarakat. Selain itu, metode direktif juga digunakan dalam proses penanganan. Metode ini bersifat mengarahkan

klien untuk berusaha mengatasi permasalahan yang dimilikinya. Dengan menggunakan metode tatap muka dengan memberikan bimbingan secara langsung dengan mengarahkan klien agar menjadi lebih baik (Fajri, 2017:19).

Mardiyati (2020: 32) menyatakan banyak kasus trauma sebenarnya dapat diselesaikan dengan mengubah sudut pandang yang bersangkutan terhadap trauma tersebut. Merubah sudut pandang ini adalah memberikan keyakinan pada korban bahwa apa yang dia alami merupakan hal yang khusus dan tidak semua orang sanggup untuk menjalaninya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Baqoroh:286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (QS Al-Baqoroh: 286).

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa penanganan trauma *child abuse*, dapat dilakukan dengan beberapa hal, menggunakan pengobatan secara rutin dengan lembaga yang menyediakan pengobatan mental, memberikan dukungan sosial terhadap anak melalui orang-orang terdekat, dan mengamati efektivitas dari pengobatan yang dijalani anak secara sistematis. Sedangkan metode penanganan yang digunakan dengan metode bimbingan dan konseling menggunakan metode *case work* dan *group work*.

C. Urgensi Bimbingan Agama Islam Dalam Menangani Trauma *child abuse*

Pentingnya peran bimbingan Islam dalam menangani serta mencegah terjadinya tindak kekerasan kepada anak di sebabkan kehadiran agama adalah sebagai kunci perdamaian antar sesama manusia. Setiap agama mempunyai tatanan dan barometer sendiri kepada pengikutnya,

baik kaitanya dengan peribadahan (hubungan dengan tuhan), mu'amalah (hubungan dengan sesama manusia). Sehingga bimbingan Islam mampu meminimalisir setiap perkara yang merugikan hak-hak orang lain dan memberikan tuntunan agar manusia berlaku baik. Terutama meminimalisir terjadinya tindak kekerasan terhadap anak.

Selain agama, pemerintah juga menyoroti pentingnya memberikan perlindungan kekerasan utamanya terhadap anak. Kebijakan dalam penanganan anak korban kekerasan sebenarnya sudah ada baik yang bersifat nasional seperti undang-undang maupun yang diterbitkan oleh masing-masing Daerah. Di kabupaten Pati sendiri juga menunjukkan beberapa kebijakan dalam pencegahan kekerasan kepada anak yang bertujuan untuk melindungi anak-anak menjadikan perilaku nekat dengan kekerasan. Adapun kebijakannya antara lain:

Berdasarkan pasal 59 undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pemerintah dan lainnya berkewajiban dan bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplorasi secara ekonomi dan atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

Di sisi lain, pemenuhan kebutuhan agama melalui kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan setiap manusia sebagai bentuk upaya memperbaiki kesehatan mentalnya (Kibtiyah, 2017: 24). Setiap manusia mempunyai penyakit mental akan mengalami fenomena rasa takut, apatis, cemburu, iri hati, ketegangan batin, putus asa (Sholeh dkk, 2005: 22). Hal ini juga dialami oleh anak yang mengalami trauma. Kegiatan agama Islam ini sangat penting untuk memperoleh kesejahteraan hidup. Selain itu

agama juga sebagai petunjuk bagi umat Islam dan agama menjadi motivasi umat dalam perbuatan moral (Suisyanto, 2006: 31).

Kaitannya dengan kajian di atas, bahwa pendekatan bimbingan agama Islam terhadap penderita trauma *child abuse* akan menjadi terkontrol, mampu mengembalikan penyakit mental dan bertambahnya wawasan keagamaan yang luas sehingga mampu menghilangkan kecemasan batin dari rasa takut, cemas, cemburu, putus asa, serta dendam di kemudian hari.

BAB III
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN
DAN PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Yayasan Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Panti Asuhan Darul Hadlonah merupakan lembaga pengasuhan dan lembaga pendidikan yang dinaungi Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU Pati. Panti Asuhan Darul Hadlonah didirikan pada tahun 2001 yang diprakasai pengurus Muslimat NU Pati yaitu Hj. Nafisah Sahal Mahfudz, Hj. Yuhanidz Fayumi, Hj. Robiah, Hj. Syafiah Muwaffaq dan Hj. Azhari. Latar belakang pendirian Panti Asuhan Darul Hadlonah ini dikarenakan YKM NU Pati melihat banyak anak di Kabupaten Pati dalam kondisi yatim, *duaafa* (tidak mampu) dan mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan yang layak dikarenakan kondisi ekonomi dan sosial keluarga yang tidak mendukung. Pengurus YKM dan Muslimat NU Pati tergerak untuk berpartisipasi dalam mengatasi kemiskinan serta merealisasikan kesejahteraan warga NU di Pati melalui pendirian panti, sehingga nasib anak-anak yang kurang mampu dapat diselamatkan dan memperoleh kehidupan yang layak dan masa depan yang cerah.

Pada awal berdirinya, Panti Asuhan Darul Hadlonah memiliki 12 anak asuh dan bertempat di sebelah RB (Rumah Bersalin) di desa Ngemplak Kidul tepatnya di depan Sekolah Dasar Negeri Kajen. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah anak asuh terus bertambah. Maka dari itu, para pengurus berusaha maksimal bagaimana caranya agar mampu membangun panti yang permanen dan dapat menampung banyak anak asuh. Atas pertolongan Allah SWT ada seorang dermawan yaitu Drs. H. Amir Sudianto dari Desa Kajen yang mewaafkan tanah untuk pendirian panti dan terletak di desa Waturoyo. Sekitar bulan April 2004, Panti

Asuhan Darul Hadlanah dibangun di atas tanah waqaf dengan satu lantai kemudian selang satu tahun lantai dua Panti Asuhan Darul Hadlanah selesai dibangun.

Yayasan Kesejahteraan Muslimat NU pada pertengahan tahun 2015 di bawah kepemimpinan Hj. Nafisah Sahal membangun gedung santri putra. Hal tersebut dikarenakan santri Panti Asuhan Darul Hadlanah selalu bertambah setiap tahunnya. Selain itu, karena santri putra dan putri pada saat itu dicampur dalam satu area. Walaupun berbeda kamar, namun sering menimbulkan perilaku kurang etis dalam interaksi sosial dan proses pendidikan. Pembedaan area santri putra dan putri diharapkan dapat mempermudah pengasuhan dan pendidikan serta tidak menimbulkan sesuatu yang tidak diharapkan. Sejak berdirinya hingga sekarang, Panti Asuhan Darul Hadlanah mengalami banyak kemajuan yang menggembirakan, baik secara fisik (bangunan), fasilitas dan kualitas pelayanan. Hal tersebut didukung oleh kerja keras dan perhatian dari pengurus YKM NU Pati dan pengurus panti serta partisipasi dari masyarakat (donatur). Atas do'a dan dukungan dari berbagai pihak, Panti Asuhan Darul Hadlanah dapat dikatakan cukup eksis dan sangat berperan dalam mengasuh dan mendidik anak-anak yatim, duafa dan anak terlantar di wilayah Pati dan sekitarnya. (Dokumen Profil PA. Darul Hadlanah Waturoyo, Dikutip 29 September 2021).

2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

a. Visi

Visi dari Panti Asuhan Darul Hadlanah Waturoyo Margoyoso Pati adalah “Terwujudnya perlindungan, pemenuhan dan pendampingan anak yatim dan dlu'afa Kabupaten Pati agar menjadi insan yang berilmu, berakhlak mulia dan mandiri”.

b. Misi

Adapun misi dari Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar anak asuh, yaitu sandang, pangan, papan dan pendidikan.
- 2) Memberikan media pembelajaran anak asuh melalui pendidikan non formal, yaitu kegiatan keagamaan, keterampilan dan olahraga agar dapat menjadi insan yang sehat jasmani, rohani dan mandiri.
- 3) Melengkapi dan mengembangkan fasilitas untuk menunjang kegiatan sehari-hari anak asuh.
- 4) Memberikan pendampingan secara intensif dalam semua kegiatan anak asuh agar berbagai nilai-nilai yang diajarkan dapat benar-benar melekat dalam kehidupan sehari-hari anak.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya lembaga sosial-keagamaan yang profesional dalam memberikan pelayanan perlindungan, pengasuhan dan pendidikan kepada anak yatim dan duafa' di kabupaten Pati.
- 2) Terwujudnya generasi masa depan yang memiliki *life skill* yang mampu berkompetisi di dunia global.
- 3) Terwujudnya generasi yang memiliki keunggulan dalam intelektual, spiritual, mandiri dan sehat jasmani. (Dokumen Profil PA. Darul Hadlonah Waturoyo, Dikutip 29 September 2021)

3. Letak Geografis Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Secara geografis, Panti Asuhan Darul Hadlanah terletak di Desa Waturoyo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati tepatnya di Jl. Tayu-Pati KM. 07. Adapun lokasi Panti Asuhan Darul Hadlanah memiliki batasan berikut:

- a. Utara berbatasan dengan ladang milik warga
- b. Selatan berbatasan dengan Rumah Sakit Islam (RSI) Pati

- c. Barat berbatasan dengan rumah penduduk
- d. Timur berbatasan dengan Masjid Jami' Desa Waturoyo. (Observasi Tanggal 30 September 2021).

4. Struktur Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Untuk kelancaran pengelolaan dan kegiatan pembelajaran di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, maka dibentuklah kepengurusan organisasi Panti Asuhan. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, penanggung jawab langsung oleh pengasuh dibantu oleh beberapa pengurus harian dan bekerja sama dengan segenap seksi-seksi. Adapun Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Darul Hadlanah YKM NU Periode 2021-2025 adalah sebagai berikut:

Penanggung Jawab : Dra. Hj. Nafisah Sahal (Ketua YKM NU Pati)

Pengawas : Hj. Yuhanidz Fayumi
 Hj. Mathli'ah
 Dr. Hj. Umi Hanik
 Hj. Masruroh Mathori

Pengasuh : M. Andi Irawan, M. Ag
 Siti Asiyah

Ketua : Hj. Khotimah Wahid

Wakil Ketua : Hj. Kun Zakiyah

Sekretaris I : Dra. Hj. Syufa'atun

Sekretaris II : Dra. Siti Aminah

Bendahara I : Hj. Muntamah Ali

Bendahara II : Hj. Nur Hayati

Seksi Pendidikan : Hj. Umayyah
 Hj. Ayyun Afroh

Seksi Sarana : Hj. Musyarofah
 Hj. Iin Munimah

Seksi Rumah Tangga : Hj. Maryam

Hj. Hilyatin

Seksi Keterampilan : Hj. Aslihatun Atiqotur Rosyidah

Seksi Keamanan : Irsyad

Pembantu Umum : Ma'unatuz Zulfa

(Dokumen Profil PA. Darul Hadlonah Waturoyo, Dikutip 29 September 2021)

Berdasarkan dari stuktur organisasi Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati di atas, dapat diketahui bahwa di Panti Asuhan Darul Hadlanah sudah ada pembagian tugas dan wewenang dari masing-masing personel dalam organisasi panti tersebut sehingga para personel dapat bekerja dengan baik sesuai dengan tugas dan wewenangnya masing-masing. Hal ini dapat memperlancar tercapainya tujuan madrasah secara efektif.

Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Baharuddin dan Umiarso (2012:132), bahwa dalam pengorganisasian harus mencakup proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang dan sumber daya di kalangan anggota organisasi pendidikan sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi pendidikan secara efisien. Husaini Usman (2013:170) juga menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupi.

5. Keadaan Anak Asuh Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Dari awal didirikannya Panti Asuhan Darul Hadlonah hingga sekarang, jumlah anak asuh selalu mengalami penambahan. Pada awal didirikannya Panti Asuhan Darul Hadlonah hanya memiliki 12 anak asuh. Pada tahun ajaran 2020/2021 ini, anak asuh Panti Asuhan Darul Hadlonah mencapai 76 anak asuh. Dari 76 anak asuh tersebut mereka menempuh jenjang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Diniyah Ulya (DU), Diniyah Wustha (DW), Madrasah

Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). (Dokumen Profil PA. Darul Hadlonah Waturoyo, Dikutip 29 September 2021)

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Darul Hadlonah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Keberadaan sarana dan prasarana sangat mendukung tercapainya proses pendidikan dan pengasuhan berjalan efektif, efisien dan optimal, di Panti Asuhan Darul Hadlonah. Di Panti Asuhan Darul Hadlonah disediakan 33 ruangan dengan rincian 12 ruang kamar anak-anak (setiap kamar untuk 5-6 anak), ruang tamu, kamar tamu, ruang makan, musholla, perpustakaan dan ruang konsultasi, ruang kesehatan, ruang keterampilan, dapur, aula, kamar mandi, dua gudang, kantor dan ndalam pengasuh.

Anak asuh di Panti Asuhan Darul Hadlonah ini juga mendapatkan kesempatan sekolah formal mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) sampai Madrasah Aliyah (MA). Semua pendidikan formal dipusatkan di satu tempat yaitu Perguruan Islam Mathali'ul Falah yang terletak di Desa Kajen, Margoyoso, Pati. Dengan terpusatnya proses pendidikan formal di satu sekolah, maka akan mempermudah pengaturan jadwal kegiatan. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai visi dan misi panti serta mempersiapkan lulusan yang berkompeten, religius, berakhlak karimah dan mandiri.

Selain mendapatkan pendidikan formal di sekolah, para santri Darul Hadlonah juga mendapatkan pendidikan informal di dalam panti. Semua kegiatan di panti asuhan ditujukan agar anak asuh mendapat tambahan ilmu, wawasan, dan pengalaman. Oleh karena itu, seluruh kegiatan yang ada di panti didesain sesuai kebutuhan agar mampu memperkuat dan menunjang pelajaran di sekolah, sehingga antara pendidikan formal dan informal dapat terintegrasi dan berjalan sinergis. Sistem pendidikan ideal akan tercipta ketika pengasuh yang berperan sebagai orang tua secara intensif ikut berpartisipasi mendidik dan mengasuh anak-anak, sehingga pembelajaran yang didapat dari guru di sekolah formal diperkuat oleh

pengasuh ketika di panti. (Dokumen Profil PA. Darul Hadlonah Waturoyo, Dikutip 29 September 2021)

7. Sistem Pengasuhan dan Pendidikan di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Beberapa sistem pengasuhan dan pendidikan di Panti Asuhan Darul Hadlanah adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan keagamaan, seperti sholat berjama'ah, sholat dluha, tadarus al-Qur'an, pengajian kitab kuning dan sorogan, musyawarah fiqhiyah, shalat tahajud, tahlil, istighosah, membaca al-Berzanji, tabligh, diskusi bahasa Arab, bedah buku perpustakaan, ziarah, peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra' Miraj, peringatan sepuluh syuro, peringatan hari santri nasional dan sebagainya.
- b. Pembelajaran yang menunjang sekolah formal, seperti bimbingan belajar sekolah, sorogan kitab kuning, kursus bahasa Arab, Inggris dan Jawa, kursus nahwu dan jam hafalan serta semaan.
- c. Kegiatan keterampilan, seperti merajut, menyulam, membuat bross, dan membuat tas dari bahan plastik bekas.
- d. Kegiatan olahraga, yaitu voli, bulu tangkis, sepak bola, tenis meja, catur dan senam (Dokumen Profil PA. Darul Hadlonah Waturoyo, Dikutip 29 September 2021).

B. Trauma Penderita *Child Abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Panti Asuhan Darul Hadlonah Desa Waturoyo mengasuh anak-anak anak yatim dan dlu'afa Kabupaten Pati termasuk anak-anak yang mengalami trauma *child abuse*. Dari hasil wawancara diketahui bahwa anak Panti Asuhan Darul Hadlonah ini yang mengalami trauma *child abuse* sebanyak 9 anak dengan kondisi trauma yang berbeda-beda. Rata-rata anak-anak yang mengalami trauma *child abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlonah ini terjadi pada anak yang mengalami suatu kejadian akibat tekanan jiwa karena

mengalami kejadian yang sangat membekas yang sulit dilupakan, seperti: ketakutan, kecemasan, mengisolasi diri dari teman-temannya, perilaku anti sosial, dan tidak riang. Anak-anak yang mengalami trauma seperti itu dapat terlihat, karena perilakunya nampak jelas dan mudah untuk dideteksi. Jadi yang biasanya anak dari bahagia ke depresi atau permusuhan, dari bersahabat ke isolasi, atau dari komunikatif ke penuh rahasia, itu ada perilaku-perilaku yang mencolok yang dapat dilihat pasca kejadian traumatik (Wawancara dengan Pengasuh Panti, Tanggal 24 September 2021).

Karakteristik atau ciri-ciri yang dimiliki oleh anak yang mengalami trauma *child abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlonah mempunyai perbedaan antara anak yang satu dengan yang lainnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Minat sekolah memudar

Anak yang mengalami trauma *child abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlonah menunjukkan sikap minat sekolah yang memudar. Waktu belajar di sekolah mereka terlihat malas untuk berangkat ke sekolah. Begitu juga dengan perhatian terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru juga menurun sehingga nilai yang dicapai menjadi rendah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pengasuh Panti yang mengatakan bahwa:

Semua anak-anak yang mengalami trauma memiliki ciri-ciri yang berbeda, di panti asuhan ini anak-anaknya hanya mengalami kekerasan fisik sama kekerasan ekonomi tidak sampai kekerasan seksual. Mereka semua memiliki ciri-ciri traumatis yang berbeda-beda. Awalnya ada trauma seperti tidak mau sekolah. Ketika kami suruh untuk berangkat sekolah terlihat malas dan kurang semangat. Kemudian pertemuan awal dengan pengasuh kami beri support sistem agar mereka semangat lagi bersekolah dan tidak ada lagi tekanan (Wawancara dengan Pengasuh Panti, Tanggal 24 September 2021).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh salah satu anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah yang mengalami trauma *child abuse* berikut:

Setelah saya mengalami kekerasan fisik sekolah saya menjadi malas. Saya sering tidak masuk dan suka terlambat. Bahkan saya juga sering bolos sekolah karena merasa malu dengan kondisi fisik saya yang banyak memarnya. Saya juga mengalami tekanan batin ketika

membayangkan kekerasan yang saya alami. (Wawancara Anak Asuh PA 2, Tanggal 25 September 2021).

Begitu juga dengan kurang perhatiannya orang tua di dalam mencukupi kebutuhan sekolah menjadikan sebagian anak di Panti Asuhan ini mengalami penurunan minat bersekolah. Mereka merasa malu ketika harus diingatkan dan ditagih oleh guru dan petugas sekolah untuk membayar biaya-biaya sekolah seperti SPP. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu anak di Panti Asuhan berikut:

Dulu waktu saya masih di rumah, orang tua kurang perhatian dengan sekolah saya. Saya tidak bisa membayar uang sekolah, karena dulu saya tinggal di rumah cuma dengan ayahnya karena ayah dan ibunya sudah lama pisah. Ayah terkadang bekerja dan terkadang juga tidak. Saya sering ditagih oleh guru untuk membayar iuran tersebut beberapa kali. Saya malu, pernah sampai bolos sekolah karena merasa malu karena ayahnya belum membayar SPP sekolah (Wawancara Anak Asuh PA 1, Tanggal 25 September 2021).

Dengan demikian, minat sekolah yang memudar yang dialami oleh anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah ditunjukkan dengan perhatian terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru menurun sehingga nilai yang dicapai menjadi rendah, suka membolos bahkan tidak masuk sekolah.

2. Tidak dapat berkonsentrasi dengan baik

Konsentrasi di dalam belajar sangat penting bagi siswa agar fokus pada materi pelajaran yang sedang dipelajari dan disampaikan oleh guru. Konsentrasi belajar ini akan muncul ketika siswa dapat memusatkan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Namun tidak semua siswa dapat berkonsentrasi belajar dengan baik. Ini sebagaimana yang dialami oleh anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah yang mengalami trauma *child abuse* yang sebagian besar kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pengasuh Panti berikut:

Anak-anak yang mengalami trauma *child abuse* di Panti ini sebagian besar menunjukkan sikap tidak dapat berkonsentrasi. Ketika kami sampaikan materi bimbingan kepada mereka banyak yang melamun sendiri, kurang memperhatikan, dan perhatiannya ke hal yang lain. Kemudian pertemuan awal dengan pengasuh kami beri support sistem agar mereka semangat lagi bersekolah dan tidak ada lagi tekanan (Wawancara dengan Pengasuh Panti, Tanggal 24 September 2021)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh salah satu anak di Panti Asuhan berikut:

Di awal saya di panti ini, saya masih sulit untuk konsentrasi terhadap materi-materi yang disampaikan oleh pengasuh dan guru di sekolah. Di pikiran saya masih teringat kekerasan-kekerasan yang saya terima ketika di rumah. Bayangan ini sering menghantui pikiran saya, sehingga ketika disampaikan materi saya kurang dapat konsentrasi. Saya terkadang sering ngantuk dan melamun sendiri. (Wawancara Anak Asuh PA 4, Tanggal 27 September 2021).

Dengan demikian sulitnya konsentrasi belajar yang dialami oleh anak Panti Asuhan Darul Hadlonah yang mengalami trauma *child abuse* disebabkan karena anak-anak masih sering teringat kekerasan-kekerasan yang dialaminya. Untuk menghilangkan trauma tersebut tentu diperlukan adanya waktu yang tidak cepat, namun secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit sehingga trauma yang dialaminya menjadi hilang dalam pikirannya dan konsentrasi anak menjadi lebih meningkat.

3. Perilaku menghindar

Perilaku menghindar merupakan perilaku takut atau menghindar dari orang tertentu seperti orangtua, kakak, saudara lain, tetangga maupun pengasuh. Hal seperti ini juga dialami oleh anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah yang mengalami trauma *child abuse*. Anak-anak sering untuk menyendiri, kurang dapat bergaul dan berinteraksi dengan teman yang lainnya. Kejadian serupa juga dialami oleh anak Panti Darul Hadlonah yang lainnya yang mendapatkan perlakuan kasar dari orang yang mengasuhnya waktu di rumah sehingga ia suka menghindar ketika bertemu seseorang. Ketika awal berada di Panti Asuhan anak-anak juga masih sulit untuk bergaul dan bersosialisasi dengan pengasuh maupun

dengan teman yang lainnya. Hal ini sesuai yang disampaikan Pengasuh Panti berikut:

Oh ya, masih ada sebagian anak di Panti ini yang suka menghindar. Misalnya ketika ada teman sedang belajar bersama, mereka tidak mau menggabung dan ikutserta belajar. Ia lebih suka menyendiri. Begitu juga ketika ada salah satu keluarganya menjenguknya, ia terlihat berat sekali untuk menemuinya, terutama pada keluarga yang pernah menyakitinya. (Wawancara dengan Pengasuh Panti, Tanggal 24 September 2021)

Hal yang sama juga disampaikan oleh anak Panti Asuhan Darul Hadlonah yang mengalami trauma *child abuse*, yang mengatakan bahwa:

Saya pada waktu dulu merasa takut ketika bertemu dengan ayah saya, sebab ayahnya selalu memukulinya. Saya merasa malu dengan teman-teman, sehingga saya lebih suka menyendiri di rumah setelah pulang sekolah. Saya jarang bergaul dan bermain bersama dengan teman yang lain. (Wawancara Anak Asuh PA 1, Tanggal 25 September 2021).

Pendapat yang sama disampaikan oleh anak Panti Asuhan berikut di bawah ini:

Saya menghindar dari teman-teman saya, saya tidak mau punya teman. Saya merasa diri saya ini tidak dicintai. (Wawancara Anak Asuh PA 4, Tanggal 27 September 2021)

Kekerasan fisik yang dilakukan orang tua kepada anak sebagaimana kasus di atas menyebabkan anak mengalami trauma. Anak merasa ketakutan ketika harus bertemu dengan ayahnya dan juga merasa malu ketika harus bertemu dengan teman-teman yang lainnya.

Dengan demikian perilaku menghindar ditunjukkan oleh anak yang mengalami trauma *child abuse* dengan suka menyendiri atau mengisolasi diri, tidak mau untuk bergaul, bermain dan berhubungan bersama teman maupun orang lain yang di sekitarnya.

4. Rendahnya kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Kepercayaan diri akan tumbuh seiring dengan kemampuan seseorang di dalam merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupannya. Namun ketika anak merasa tertekan dan mengalami trauma akan mengakibatkan kepercayaan diri anak menjadi berkurang. Ini seperti yang dialami oleh anak yang mengalami trauma *child abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlonah yang menunjukkan kepercayaan dirinya masih rendah. Hal ini sesuai yang dikemukakan Pengasuh Panti berikut:

Anak-anak di Panti ini sebagian ada mengalami trauma sebelum tinggal di asrama Panti. Anak-anak yang mengalami trauma tersebut ketika saya tanya agak malu untuk menjawab, ketika saya suruh untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami mereka juga malu-malu, kurang terbuka untuk menyampaikan. Begitu juga ketika kami berikan tugas juga dikerjakannya agak lambat dan kurang mandiri dalam mengerjakannya. (Wawancara dengan Pengasuh Panti, Tanggal 24 September 2021)

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh anak Panti Asuhan Darul Hadlonah yang mengatakan bahwa:

Sebelum diasuh di Panti ini, saya diasuh oleh Bude saya. Di awal pengasuhan saya, Bude bersikap baik dan penuh kasih sayang, namun lama kelamaan sikap Bude berubah dan tidak lagi menyanyangi saya. Saya sering diperlakukan secara kasar oleh Bude seperti dipukul. Akibatnya saya mengalami rasa malu ketika harus bergaul dengan teman karena saya kurang pintar seperti teman yang lainnya. (Wawancara Anak Asuh PA 2, Tanggal 25 September 2021)

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh anak Panti Asuhan yang lainnya yang mengatakan bahwa:

Saya kadang masih merasa malu sama teman saya karena fisik saya yang kurang sempurna. Akibatnya saya agak kurang percaya diri ketika harus bergaul dengan teman yang lainnya. (Wawancara Anak Asuh PA 2, Tanggal 25 September 2021).

Dengan demikian, rendahnya kepercayaan diri anak Panti Asuhan Darul Hadlonah yang mengalami trauma *child abuse* ditunjukkan dengan sikap dan perilaku seperti malu bergaul dengan teman yang lain, serta merasa malu ketika diminta untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya.

5. Menarik diri

Menarik diri juga sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak yang mengalami trauma *child abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlonah. Mereka terlihat suka untuk mengisolasi diri dari teman, lari ke dalam khayalan atau ke bentuk-bentuk lain yang tidak berhubungan dengan orang lain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pengasuh Panti berikut:

Anak-anak di Panti ini juga sebagian ada yang suka menarik diri dari pergaulan teman yang lain. Misalnya ketika mengikuti pengajian di asrama, mereka suka duduk sendiri tidak berdekatan dengan teman yang lainnya, mereka banyak terlihat diam dan kurang akrab dalam menjalin komunikasi dengan teman yang lainnya. (Wawancara dengan Pengasuh Panti, Tanggal 24 September 2021)

Begitu juga yang dialami salah satu anak Panti Asuhan Darul Hadlonah yang lain yang juga ketika di rumah mendapatkan kekerasan fisik dari kakaknya. Menurut pengakuannya, ia sampai sekarang masih takut sekali sama kakaknya, sebab kakaknya dulu selalu memukulinya ketika ia mau minta uang. Ia hanya bisa meminta uang dari kakaknya karena kedua orang tuanya sudah meninggal dunia. Kejadian ini sampai membuat ia tidak mau bergaul dengan temannya yang lain karena fisiknya yang kurang sempurna (Wawancara Anak Asuh PA 3, Tanggal 27 September 2021).

Perasaan yang sama juga dialami oleh anak Panti Asuhan Darul Hadlonah yang lainnya yang merasakan trauma akibat adanya perlakuan yang kurang baik dari kedua orang tuanya. Ibu yang mengasuhnya saat di rumah sering marah-marah ketika ia meminta uang untuk bayar sekolah dan juga jajan. Hal tersebut menjadi ia merasa malu karena tidak sekolah sendiri, teman-temannya selalu mengejeknya dengan sebutan anak yang bodoh karena tidak sekolah (Wawancara Anak Asuh PA 4, Tanggal 27 September 2021).

Dengan demikian trauma yang diterima oleh anak panti selama berada di rumah menjadi anak tersebut kurang mudah bergaul dengan

teman yang lainnya dan suka menarik diri dari kegiatan-kegiatan yang sifatnya berkelompok.

6. Ketakutan berlebihan

Ketakutan berlebihan juga dirasakan oleh anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah akibat dari adanya kekerasan fisik yang diterimanya. Kekerasan fisik juga menimpa salah satu anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah yang lainnya akibat perlakuan yang kurang baik dari ayah yang mengasuhnya. Ini sesuai yang dikemukakan dari hasil wawancara peneliti, bahwa ia sampai sekarang merasa takut dengan ayahnya. Ini dikarenakan ayahnya pernah memukulinya karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Dan bekas pukulan tersebut sampai membekas di paha dan kakinya. Akibat dari kejadian tersebut, ia takut dengan ayahnya sampai akhirnya ia menuruti semua yang diperintahkan ayahnya. (Wawancara Anak Asuh PA 5, Tanggal 27 September 2021).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Pengasuh Asrama yang menyatakan bahwa:

Anak di Panti kami ada yang sampai menerima kekerasan fisik dari orang tuanya. Bekasnya ketika sampai di asrama masih terlihat memar-memar. Anaknya ketika sampai takut ketika bertemu dengan orang yang belum ia kenal. (Wawancara dengan Pengasuh Panti, Tanggal 24 September 2021)

Dengan demikian anak yang mengalami trauma *child abuse* menunjukkan gangguan kepribadian yaitu anak mengalami ketakutan yang berlebihan. Ini ditunjukkan dengan ketika bertemu dengan orang yang belum dikenal ia akan meninggalkan orang tersebut karena merasa takut apabila orang yang tidak dikenal tersebut akan berbuat jahat kepadanya.

Berdasarkan dari hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian anak yang ada di Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Pati mengalami trauma *child abuse* yang disebabkan karena adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tuanya maupun orang yang menjadi pengasuhnya waktu di rumah seperti dipukul dan dimarahi dengan kata-kata

yang kasar. Trauma penderita *child abuse* tersebut ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang meliputi:

1. Minat sekolah memudar, ditunjukkan dengan perhatian terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru menurun sehingga nilai yang dicapai menjadi rendah, suka membolos bahkan tidak masuk sekolah.
2. Tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, di mana anak masih sulit untuk konsentrasi terhadap materi-materi yang disampaikan oleh pengasuh dan guru di sekolah karena masih teringat bayangan kekerasan yang pernah dialaminya.
3. Perilaku menghindar, ditunjukkan oleh anak yang mengalami trauma *child abuse* dengan suka menyendiri atau mengisolasi diri, tidak mau untuk bergaul, bermain dan berhubungan bersama teman maupun orang lain yang di sekitarnya.
4. Rendahnya kepercayaan diri, ditunjukkan dengan sikap dan perilaku seperti malu bergaul dengan teman yang lain, serta merasa malu ketika diminta untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya.
5. Menarik diri, ditunjukkan dengan tidak ikutserta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kelompok
6. Mengalami ketakutan yang berlebihan, ditunjukkan dengan ketika bertemu dengan orang yang belum dikenal ia akan meninggalkan orang tersebut karena merasa takut apabila orang yang tidak dikenal tersebut akan berbuat jahat kepadanya.

C. Bimbingan Islam dalam Menangani Penderita Trauma *Child Abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

1. Bentuk-bentuk Bimbingan Agama Islam dalam Menangani Penderita Trauma *Child Abuse*

Bimbingan agama Islam penting untuk diberikan oleh pengasuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dalam menangani anak asuh yang mengalami trauma *child*

abuse. Ini disebabkan apabila trauma ini tidak segera untuk ditangani maka kemungkinan akan dapat mengganggu perkembangan anak selanjutnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pengasuh Panti berikut:

Anak yang mengalami kejadian traumatis harus diperhatikan secara khusus agar trauma yang dia rasakan tidak terjadi secara berkelanjutan. Karena, trauma yang terjadi pada anak itu dapat mengganggu perkembangan anak kemudian bisa terbawa sampai dia tumbuh dewasa. Pada masa anak yang mengalami trauma di sini pengasuh membantu anak untuk mengenal emosinya karena ketika trauma terjadi anak masih sulit mengenali emosinya. Anak juga cenderung untuk menyembunyikan perasaan mereka (Wawancara Pengasuh PA, Tanggal 29 September 2021).

Bentuk bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo juga diterapkan melalui kegiatan positif (*islamic culture*) setiap hari meliputi: program kegiatan harian, mingguan, dan tahunan sebagai berikut:

- a. Program harian: sholat tahajud, sholat berjama'ah, pembacaan kitab *jawahirul kalamiyah, Risalatut Tauhid, Safinatun Naja*, mengaji TPQ.
- b. Program mingguan: dziba'ah, pengajian kitab kuning, istighosah dan tahlil ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin, diskusi bedah buku perpustakaan.
- c. Program tahunan: program tahunan biasanya hanya ada pada hari-hari besar seperti Isro' Mu'roj, maulid nabi, peringatan dan perlombaan (Dokumen Kegiatan Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Darul Hadlonah, Dikutip Tanggal 25 September 2021).

Program harian seperti sholat berjamaah dan mengaji Al-Qur'an (TPQ) sangat ditekankan oleh pengasuh Panti kepada seluruh anak panti termasuk yang mengalami trauma *child abuse*. Setiap waktu shalat fardhu, anak-anak di asrama diminta untuk mengikuti shalat berjamaah yang dilanjutkan dengan dzikir habis shalat. Tujuannya agar anak-anak dapat mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah shalat dan juga

dzikir atau ingat kepada Allah SWT. Dengan dzikir diharapkan hatinya menjadi tenang dan trauma-trauma yang pernah dialami akan sedikit demi sedikit menjadi hilang. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu anak panti berikut:

Kegiatan rutin keagamaan yang harus diikuti oleh seluruh anak yang tinggal di panti ini antara lain adalah shalat lima waktu berjamaah dengan dilanjutkan dzikir. Setiap hari selain hari Jum'at, anak-anak di panti juga diharuskan untuk mengaji dengan dibimbing pengasuh. Saya biasa mengikuti kegiatan tersebut, sehingga trauma yang pernah saya alami lama-kelamaan menjadi hilang. (Wawancara Anak Asuh PA 2, Tanggal 25 September 2021).

Begitu juga dengan istighosah dan tahlil ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin yang dilaksanakan setiap seminggu sekali, khususnya setiap hari Jum'at juga diikuti oleh seluruh anak di Panti. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Panti berikut:

Anak di Panti Asuhan kami setiap seminggu sekali secara rutin diajak untuk mengikuti istighosah dan tahlil ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin. Tujuannya tidak lain adalah untuk wasilah kepada Waliyullah agar anak-anak panti selalu diberikan petunjuk dan dijauhkan dari hal-hal yang dilarang agama. (Wawancara Pengasuh PA, Tanggal 29 September 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh anak asuh yang dulunya mengalami trauma *child abuse* berikut:

Saya senang mbak, saya bisa sholat berjamaah lima waktu, mengaji, sudah hafal bacaan-bacaan sholat, doa sehari-hari dan saya sudah mulai berani tampil di depan ketika ada pelatihan pidato. (Wawancara Anak Asuh PA 5, Tanggal 27 September 2021)

Pendapat yang sama juga disampaikan salah satu anak panti yang mengatakan bahwa:

Saya merasa bangga bisa menghafalkan surat-surat pendek atas bimbingan bapak ibu pengasuh di sini. Aku bisa membaca surat pendek sekarang saya paham perbuatan yang boleh saya lakukan atau tidak. Selain itu, saya juga sudah bisa membuat keterampilan tas rajut. (Wawancara Anak Asuh PA 3, Tanggal 27 September 2021)

Peringatan Hari Besar Islam seperti peringatan Isro' Mu'roj, Maulid Nabi, maupun Nuzulul Qur'an juga mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman agama Islam pada anak. Adanya pengetahuan dan pemahaman agama Islam yang ada pada diri anak akan mampu menjadikan anak tersebut sehat mentalnya, dalam arti anak dapat bergaul dan hidup secara wajar dengan teman yang lainnya tanpa adanya rasa takut yang berlebihan, perilaku menghindar dan juga tanpa adanya perilaku menarik diri dari lingkungannya.

2. Materi Bimbingan Agama Islam Menangani Penderita Trauma *Child Abuse*

Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh pengasuh Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo dalam menangani penderita mendapat tanggapan yang baik dari para anak asuh. Anak-anak cukup antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pengasuh Panti berikut:

Anak asuh menanggapi kegiatan bimbingan agama Islam dengan sangat antusias, mereka semua selalu mengikuti kegiatan agama Islam setiap harinya. Kalau anak sudah semakin betah di sini dan kejadian traumatiknya sedikit demi sedikit hilang, kami memberi hukuman bagi anak yang tidak mau mengikuti kegiatan bimbingan itu sebagai bentuk agar anak bisa lebih disiplin lagi. Kami bukan menerapkan hukuman secara fisik ataupun materi akan tetapi, kami memberi *ta'ziran* (hukuman) yang sifatnya mendidik. Jenis hukuman dikategorikan pada tiga jenis yaitu ta'ziran menulis, menghafal atau membaca surat pendek, atau ta'ziran membuat kerajinan tangan (Wawancara Pengasuh PA, Tanggal 29 September 2021).

Materi agama Islam yang diberikan oleh pengasuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo di dalam menangani penderita trauma *child abuse* terdiri dari materi akidah, ibadah dan akhlak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pengasuh yang mengatakan bahwa materi yang disampaikan dalam menangani trauma *child abuse* di panti ini meliputi tiga macam, yaitu materi aqidah, ibadah dan akhlak. Secara rinci ketiga materi tersebut dijelaskan pada uraian berikut:

a. Materi Akidah

Materi akidah menjadi pokok setiap pengasuh memberikan ceramah kepada para anak asuh yang mengalami trauma. Materi ini merupakan pondasi awal dalam kehidupan anak yang ada di Panti Asuhan Darul Hadlonah, dan kondisi jiwanya yang dalam keadaan yang kurang stabil. Sebagaimana hasil observasi yang peneliti laksanakan langkah-langkah pendekatan pengajaran yang dilaksanakan oleh Pengasuh Panti yaitu:

Langkah-langkah pendekatan pengajaran yang terdapat di panti asuhan Darul Hadlonah, yaitu: pertama, dengan cara menyampaikan materi, menjelaskan isi kitab kitab *Jawahirul Kalamiyyah* dan *Risalatut Tauhid* oleh pengasuh dan anak-anak menyimak. Setelah itu, anak diberikan kebebasan untuk bertanya, dan setiap jawabannya dialihkan kepada anak-anak sehingga diberikan penguatan oleh pengasuh sampai semuanya mengerti apa yang telah dijelaskan. Kedua, pengulangan (*muraja'ah*), yang mana anak-anak mengulang kembali apa yang telah dipelajari, baik secara individu maupun kelompok. Proses pengulangan ini di luar jam mengaji, dan yang melakukan pengulangan tersebut tergantung pada kemauan pribadi anak dan tidak ada paksaan. Namun saat diuji harus menguasai. Ketiga, adanya evaluasi, untuk melihat sejauh mana yang mereka bisa. (Observasi Pembelajaran Akidah, Tanggal 28 September 2021).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh salah satu anak di Panti Darul Hadlonah berikut:

Kami mendapatkan materi tentang keimanan dari mengikuti ngaji kitab kuning *Jawahirul Kalamiyyah* dan *Risalatut tauhid* yang disampaikan oleh pengasuh. Dalam pelaksanaannya kami menyimak dan memberi makna, setelah selesai kami diberikan kesempatan untuk bertanya materi yang belum kami pahami. Dengan mengikuti ngaji ini, kami menjadi yakin akan keesaan dan keagungan Allah SWT. Ketegangan dan kegelisahan yang saya hadapi menjadi lebih berkurang dan hati menjadi tenang. (Wawancara Pengasuh PA, Tanggal 29 September 2021).

Pemberian materi keimanan diberikan oleh pengasuh Panti dalam menangani anak yang trauma *child abuse* seperti mengalami ketakutan yang berlebihan. Melalui penyampaian materi yang ada di dalam kitab *Jawahirul Kalamiyyah* dan *Risalatut Tauhid* anak-anak

diberikan penjelasan tentang keyakinan akan keesaan dan keagungan Allah SWT. Dengan meyakini akan keesaan dan keagungan Allah SWT, ketegangan dan kegelisahan yang dihadapi menjadi lebih berkurang dan hati menjadi tenang sehingga ketakutan yang berlebihan tersebut lama kelamaan akan menjadi hilang dan tumbuhnya sikap percaya diri pada anak yang mengalami trauma *child abuse* tersebut.

Dengan demikian, pemberian materi tentang keimanan akan dapat menambah keyakinan pada Allah SWT akan keesaan dan kagungannya pada anak yang mengalami trauma *child abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlonah ini. Oleh karena itu dengan beberapa langkah tersebut, diharapkan dapat membersihkan jiwa para anak yang mengalami trauma. Karena telah mendekatkan diri kepada Allah, adanya siraman rohani dari orang-orang yang mulia di mata Allah, dan juga dapat berfikir luas mengenai keagungan Allah.

b. Materi Ibadah

Selain materi aqidah, materi ibadah juga diberikan pengasuh di Panti Darul Hadlonah dalam menangani masalah trauma *child abuse* yang dialami oleh anak panti. Yang menyangkut masalah ibadah ini, terkait dengan ibadah sholat, puasa, zakat juga dibimbing semua di panti asuhan ini. Selain itu juga kita ada program mengaji karena banyak dari anak asuh yang kurang akan pengetahuan kitab suci Al-Qur'an. Kurangnya pendidikan ilmu agama yang mereka jalani selama dalam didikan orang tua mereka (Wawancara Pengasuh PA, Tanggal 29 September 2021).

Materi ibadah seperti sholat lima waktu berjamaah dibiasakan oleh pengasuh dalam rangka menangani rendahnya kepercayaan diri dan sikap suka menarik diri yang dimiliki oleh anak yang mengalami trauma *child abuse*. Dengan mengikuti sholat berjamaah, anak secara tidak langsung dibiasakan untuk bersama dan berinteraksi dengan orang lain. Ketika anak-anak sudah terbiasa untuk menjalankan sholat berjamaah tersebut maka akan berdampak pada kemampuan anak untuk

mau bergaul dengan orang lain sehingga sikap suka menarik diri akan dengan sendirinya menjadi hilang. (Wawancara Pengasuh PA, Tanggal 29 September 2021).

c. Materi Akhlak

Materi yang disampaikan berkaitan dengan akhlak terpuji dan tercela. Materi ini berisi tentang tuntunan anak berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya di Panti Asuhan serta bekal ke depannya nanti. Bentuk bimbingan secara langsung yang dilaksanakan oleh Pengasuh Panti Asuhan Darul Hadlonah yaitu: pengasuh membimbing jalannya do'a pada awal dan akhir pelajaran dan memberikan keteladanan dalam berperilaku. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh Panti berikut:

Bentuk bimbingan yang kami lakukan dalam menangani anak yang menderita *child abuse* di Panti ini di antaranya adalah membimbing jalannya doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membiasakan untuk mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, berbicara dengan sopan kepada orang lain. Kami juga membimbing anak-anak Panti setiap bertemu guru anak-anak diwajibkan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, terutama ketika masuk ruangan. Berbicara dengan guru harus dengan bahasa sopan (boso kromo dalam bahasa Jawa). (Wawancara Pengasuh PA, Tanggal 29 September 2021)

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh salah satu anak Panti Asuhan Darul Hadlonah berikut:

Pengasuh di panti kami sering memberikan bimbingan akhlakul karimah dengan memberikan contoh secara langsung untuk diteladan. Misalnya ketika di awal menyampaikan materi, beliau suka mengajak dan memandu anak-anak untuk berdoa terlebih dahulu. (Wawancara Anak Asuh PA 4, Tanggal 27 September 2021).

Hasil observasi yang peneliti laksanakan di Panti Darul Hadlonah Tanggal 27 September 2021 diketahui bahwa akhlak yang dicontohkan oleh pengasuh kepada anak Panti terkait dengan pembinaan akhlak antara lain :

- 1) Dalam kedisiplinan, para pengasuh selalu tepat waktu dalam mengajar dan juga memimpin kegiatan-kegiatan bimbingan agama Islam yang lainnya pada anak.
- 2) Dalam berpakaian, guru menunjukkan cara berpakaian yang Islami.
- 3) Pengasuh mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan pengasuh yang lain.
- 4) Berbicara sopan dengan anak didiknya, baik di dalam asrama maupun di luar asrama.

3. Teknik Bimbingan Agama Islam dalam Menangani Penderita Trauma *Child Abuse*

Pemberian bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh pengasuh dalam menangani anak asuh yang menderita trauma *child abuse* diterapkan dengan beberapa metode. Tujuannya adalah agar materi bimbingan agama Islam yang diberikan kepada anak mudah untuk diterima dan dipahami. Di antara teknik yang diterapkan oleh pengasuh dalam menangani anak asuh yang menderita trauma *child abuse* di Darul Hadlonah adalah sebagai berikut:

a. Pemberian nasehat atau ceramah.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pengasuh panti yang mengatakan bahwa metode yang kami gunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dengan metode ceramah atau pemberian nasihat kepada anak asuh. Nasihat yang kami berikan pada anak yang mengalami trauma *child abuse* seperti minat sekolah yang memudar dan tidak dapat berkonsentrasi adalah bersumber dari kitab *safinatun naja* Dalam kitab ini kami mengajarkan dengan bagaimana adab siswa dengan guru yang baik sehingga dapat menjadikan ilmu yang dipelajari dapat dipahami dan bermanfaat bagi dirinya. (Wawancara Pengasuh PA, Tanggal 29 September 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu anak Panti Asuhan sebagai berikut:

Hubungan saya dengan pengasuh sangat baik mbak, saya selalu mendapatkan perlakuan baik. Bapak ibu pengasuh selalu menasehati saya tentang ayah saya yang aslinya baik dan sayang terhadap saya. (Wawancara Anak Asuh PA 5, Tanggal 27 September 2021)

Selain itu, anak-anak yang mengalami trauma setelah diberikan nasehat oleh pengasuh menjadikan anak bisa bersikap dan berperilaku normal kembali dan mampu untuk berbaur dengan teman yang lainnya.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pengasuh berikut:

Kalau di panti asuhan darul hadlonah ini alhamdulillah anak-anak bisa kembali normal, anak-anak bisa kembali berbaur dengan teman-temannya serta masyarakat sekitar panti asuhan, tidak ada yang sampai melukai dirinya, bolos sekolah ataupun merasa cemas. Rata-rata kasus trauma kekerasan pada anak disini masih bisa kita atasi. (Wawancara Pengasuh PA, Tanggal 29 September 2021)

Hasil observasi yang peneliti laksanakan juga menunjukkan anak-anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo wajahnya terlihat berseri-seri, tidak terlihat adanya rasa ketakutan dan mudah untuk berinteraksi dengan teman maupun orang lain (Observasi Aktivitas Anak Panti, Tanggal 30 September 2021) .

b. Pemberian motivasi dan kasih sayang

Agar anak asuh di Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo yang mengalami trauma mau dengan sepenuh hati mengikuti bimbingan agama Islam maka pengasuh tidak lupa terus memberikan motivasi dan menunjukkan sikap kasih sayang. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Pengasuh Panti berikut:

Pada awalnya anak masih ragu mengikuti bimbingan agama Islam, kami selaku pengasuh memberi motivasi penuh terhadap anak agar mereka mau mengikuti bimbingan agama Islam yang kami laksanakan. Kami menjalin hubungan yang hangat antara pengasuh dengan anak asuh agar mereka merasa disayangi, dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik. (Wawancara Pengasuh PA, Tanggal 29 September 2021)

Langkah-langkah yang dilaksanakan oleh Pengasuh dalam melaksanakan bimbingan agama Islam untuk menangani trauma yang dialami oleh anak asuh seperti perilaku menghindar dan suka menarik diri dimulai dengan tiga tahap. Tahapan yang pertama yang dilakukan pengasuh biasanya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu setelah itu dilanjutkan dengan doa pembuka. Setelah itu, pengasuh melaksanakan tahap kedua, yaitu langsung ke kegiatan di mana biasanya langsung masuk di topik bahasan. Tujuannya untuk membantu anak asuh memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Selanjutnya pada tahap pengakhiran pengasuh langsung menyampaikan kesimpulan tentang bimbingan agama Islam yang telah dipelajari (Wawancara Pengasuh PA, Tanggal 29 September 2021).

Anak-anak asuh yang mengalami trauma di Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo setelah mengikuti bimbingan agama Islam mengalami perubahan perilaku ke arah lebih baik. Perubahan perilaku yang dialami oleh anak asuh tersebut di antaranya sedikit demi sedikit ketakutan dan kecemasan yang dialami anak menjadi berkurang dan hilang. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pengasuh Panti berikut:

Ya kondisi traumanya berkurang, tidak ada trauma lagi anak bisa kembali beraktivitas kembali dengan teman-temannya mengikuti kegiatan-kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Darul Hadlonah ini. Ingatan akan kejadian masa lalu mungkin masih ada tapi lama kelamaan biasanya hilang, seperti di sini ketika anak setiap hari kita kumpulkan jadi satu kita kasih bimbingan agama Islam lama kelamaan semua masalah jadi lupa dan anak bisa beraktivitas dengan teman-teman barunya. Anak-anak disini alhamdulillah sudah tidak ada yang sampai depresi atau merasa cemas. Akan tetapi pada masalah kecerdasan masih ada anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif, membaca serta motoriknya. (Wawancara Pengasuh PA, Tanggal 29 September 2021)

c. Pengobatan secara fisik

Selain itu, pengasuh Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo dalam menangani penderita trauma *child abuse* juga melaksanakan pengobatan secara fisik agar bekas-bekas kekerasan yang diterima anak dapat segera diobati. Terkait dengan hal ini, pihak panti menjalin kerjasama dengan Rumah Sakit Islam. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Pengasuh Panti berikut:

Kami tidak menggunakan pengobatan apapun, namun kami bekerjasama dengan Rumah Sakit Islam (RSI), ketika anak datang dan dilihat ada bekas penyiksaan fisik kami segera membawa korban ke Rumah Sakit Islam (RSI) untuk di visum. Kemudian, jika anak dirasa kurang sehat atau mengalami cedera atau lainnya kami segera bawa periksa ke RSI agar anak merasa terlindungi dan kembali sehat. (Wawancara Pengasuh PA, Tanggal 29 September 2021)

Dengan demikian, pengasuh Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo mempunyai tugas ganda yaitu selain menjadi pendidik juga berperan sebagai pembimbing yang membantu memberikan bimbingan pada anak asuh yang mengalami kelainan termasuk trauma *child abuse* yang dialami anak sebelum masuk ke Panti Asuhan ini.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Trauma Penderita *Child Abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya diketahui bahwa jenis trauma yang dialami oleh penderita *child abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati meliputi: minat sekolah memudar, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, perilaku menghindar, rendahnya kepercayaan diri, menarik diri, dan mengalami ketakutan yang berlebihan. Hal ini timbul disebabkan karena adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tuanya maupun orang yang menjadi pengasuhnya waktu di rumah seperti dipukul dan dimarahi dengan kata-kata yang kasar.

1. Minat sekolah yang memudar

Minat sekolah yang memudar merupakan sikap dan perilaku kurangnya perhatian anak terhadap segala aktivitas di sekolah mulai dari waktu kedatangan, waktu belajar di dalam kelas dan juga perhatian terhadap materi yang disampaikan guru. Individu yang mengalami masalah ini terlihat malas untuk berangkat ke sekolah. Begitu juga dengan perhatian terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru juga menurun sehingga nilai yang dicapai menjadi rendah.

Suatu minat biasanya diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya dan dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas belajar. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar. Selain itu, anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan termasuk belajar akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan anak yang kurang berminat. Hal

ini sejalan dengan pendapat Slameto (2013: 180) bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Kurangnya minat untuk belajar di sekolah ini muncul akibat adanya trauma *child abuse* yang pernah dialami oleh anak tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zastrow dalam Huraeroh (2018: 73) memaparkan beberapa ciri umum anak yang mengalami trauma *child abuse* antara lain adalah terlihat pada tanda-tanda kognisi yaitu minat sekolah memudar, dengan ditunjukkan menurunnya perhatian terhadap pekerjaan sekolah dibandingkan dengan sebelumnya.

2. Tidak dapat berkonsentrasi dengan baik

Begitu juga dengan anak yang tidak dapat berkonsentrasi dengan baik merupakan ciri dari anak yang pernah mengalami trauma *child abuse*. Trauma merupakan salah satu luka psikologis yang sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat terutamanya remaja, karena dapat menurunkan daya intelektual, emosional, dan perilaku. Trauma biasanya terjadi bila dalam kehidupan seseorang sering mengalami peristiwa yang traumatis seperti kekerasan. Seseorang yang mengalami kekerasan dari orang lain umumnya “dihantui” pengalaman traumatis yang mereka alami baik langsung maupun tidak langsung sehingga pikirannya menjadi tidak tenang. Apabila pikiran seseorang tidak tenang maka akan sulit untuk berkonsentrasi, suka melamun dan menghayal akibatnya hasil belajar menjadi rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zastrow dalam Huraeroh (2018: 73) memaparkan beberapa ciri umum anak yang mengalami trauma *child abuse* antara lain adalah tidak dapat berkonsentrasi di mana ia sering melamun dan menghayal maupun fokus perhatian singkat/terpecah.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Kusmawati Hatta (2016:19-20), bahwa gangguan pasca trauma bisa dialami segera setelah peristiwa traumatis terjadi, bisa juga dialami secara tertunda sampai beberapa tahun sesudahnya. Korban biasanya mengeluh tegang, insomnia (sulit tidur), sulit berkonsentrasi dan ia merasa ada yang mengatur

hidupnya, bahkan yang bersangkutan kehilangan makna hidupnya. Lebih parah lagi, orang yang mengalami gangguan pasca traumatic berada pada keadaan stress yang berkepanjangan, yang dapat berakibat munculnya gangguan otak, berkurangnya kemampuan intelektual, gangguan emosional, maupun gangguan kemampuan sosial.

3. Perilaku menghindar

Perilaku menghindar yang dialami oleh penderita trauma *child abuse* di Panti Darul Hadlonah Waturoyo ditunjukkan dengan perilaku takut atau menghindar dari orang tertentu seperti orangtua, kakak, saudara lain, tetangga maupun pengasuh di asrama. Perilaku menghindar ini merupakan salah satu gangguan kepribadian yang ditandai dengan rasa takut dan malu yang sangat ekstrem. Orang dengan gangguan kepribadian ini juga memiliki rasa percaya diri yang rendah dan sangat sensitif terhadap penolakan.

Seseorang yang memiliki perilaku menghindar akan cenderung untuk menghindari segala situasi sosial bahkan terkadang menjadi penyendiri. Gangguan kepribadian menghindar dapat ditandai dari adanya perasaan yang tertahan untuk melakukan sosialisasi, ketidakmampuan serta sensitivitas pada penolakan serta kritik yang negatif yang diajukan pada dirinya. Bagi anak yang pernah mengalami trauma, perilaku menghindar ditunjukkan dengan menghindari aktivitas dan pekerjaan yang membutuhkan kontak interpersonal. Hal ini dilakukannya karena takut akan kritikan, penolakan, dan celaan.

Perilaku menghindar ini mengakibatkan hubungan sosial menjadi rendah. Anak-anak tersebut kurang dapat bergaul dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa karena takut. Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadiran di samping kehadiran individu lain kebutuhan manusia untuk saling berhubungan merupakan suatu gejala (fenomena) yang wajar dalam masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Widiastuti (2005: 111) yang menjelaskan beberapa ciri perkembangan kejiwaan anak mengalami trauma akibat perlakuan salah antara lain: hubungan sosial, pada anak-anak tersebut kurang dapat bergaul dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa.

4. Kurang percaya diri

Selain itu, trauma tersebut juga menjadikan anak kurang percaya diri. Kurangnya kepercayaan diri anak tersebut karena merasa tertekan, resah dan khawatir. Percaya diri adalah suatu keyakinan pada diri sendiri bahwa dirinya mempunyai kemampuan atau potensi. Pada hakikatnya manusia mempunyai rasa percaya diri, namun rasa percaya diri itu berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Ada yang memiliki rasa percaya diri kurang dan ada yang memiliki lebih, sehingga keduanya menampakkan perbedaan tingkah laku. Jika seseorang mempunyai rasa percaya diri kurang, ia akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang pada umumnya seperti tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara banyak jika tidak mendapat dukungan dan lain sebagainya kekurangan-kekurangan yang dirasakan. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri lebih, ia merasa yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga dapat dilihat tingginya keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab serta harga dirinya.

Rasa kurang percaya diri pada siswa muncul karena adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa yang tak yakin akan kemampuan diri sendiri yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar yang bersifat masalah kejiwaan siswa yang disebabkan rangsangan dari luar. Selain itu rasa kurang percaya diri bisa juga disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar, sulit, susah atau rendah diri. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.

5. Menarik diri

Trauma *child abuse* yang dialami oleh anak Panti Asuhan Darul Hadlonah menjadi anak tersebut suka menarik diri. Menarik diri merupakan kecenderungan untuk melarikan diri dari kesulitan, pengamanan melalui mengambil jarak, berupa tindakan menarik diri dari aktivitas dan lingkungan sosial. Ketika seseorang dihadapkan pada masalah dan tidak mampu diselesaikan, maka seseorang akan cenderung menarik diri terhadap situasi yang tidak menyenangkan. Selain itu, menarik diri juga merupakan suatu keadaan ketika seseorang menemukan kesulitan dalam membina hubungan secara terbuka dengan orang lain.

Seseorang dengan perilaku menarik diri akan berusaha menghindari interaksi dengan orang lain. Individu merasa bahwa ia kehilangan hubungan akrab dan tidak memunyai kesempatan untuk membagi perasaan, pikiran dan prestasi atau kegagalan. Ia mempunyai kesulitan untuk berhubungan secara spontan dengan orang lain, yang dimanifestasikan dengan sikap memisahkan diri, tidak ada perhatian dan tidak sanggup membagi pengalaman dengan orang lain.

Menurut Yosep & Sutini (2014), gejala yang dapat langsung terlihat dan dapat diamati oleh orang lain mengenai kondisi menarik diri antara lain: 1) Komunikasi verbal menurun, 2) Tidak mengikuti kegiatan, 3) Banyak berdiam diri di kamar, 4) Tidak mau berinteraksi dengan orang lain, 5) Apatik (acuh terhadap lingkungan sekitar), 6) Berperilaku kurang spontan dalam menghadapi masalah, maupun 7) Aktivitas menurun, keengganan seseorang melakukan kegiatan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Zastrow dalam Huraeroh (2018: 73) memaparkan beberapa ciri umum anak yang mengalami trauma *child abuse* antara lain adalah dapat dilihat dari tanda-tanda sosial-emosional, yaitu menarik diri, di mana individu mengisolasi diri dari teman, lari ke dalam khayalan atau ke bentuk-bentuk lain yang tidak berhubungan.

6. Mengalami ketakutan yang berlebihan

Trauma *child abuse* yang dialami oleh anak Panti Asuhan Darul Hadlonah sering mengalami ketakutan yang berlebihan. Ketika ditimpa kejadian buruk yang tak pernah diduga sebelumnya dan mengalami diri syok hebat, tak jarang pengalaman itu akan membekas menjadi sebuah trauma. Seseorang yang mengalami trauma berusaha untuk menghindari kejadian serupa untuk kedua kalinya. Mereka cenderung dilanda ketakutan berlebihan atau menjauhkan diri dari penyebab trauma.

Kecepatan seseorang untuk melupakan masa lalunya yang kelam sangat bergantung pada seberapa dalam ia tersakiti. Jika pada saat itu orang tersebut benar-benar terpuruk atau dihadapkan dengan keadaan hidup dan mati, maka trauma bisa membekas seumur hidupnya (meski kadarnya bisa berkurang seiring berjalannya waktu). Namun, jika pengalaman pahit tersebut tak terlampaui buruk hingga membuat hidup seseorang terpuruk, maka trauma yang seperti itu lebih mudah untuk dihilangkan.

Selain bergantung pada kedalaman luka psikis, sulitnya seseorang untuk melupakan masa lalunya yang gelap juga dipengaruhi oleh lingkungan dan orang-orang sekitar, apalagi yang tidak mendukung. Entah cuek atau bahkan menyalahkan (seperti yang banyak dialami korban pemerkosaan, pelecehan seksual dan lain-lain). Selain itu, penderita pun tidak diberikan atau tidak memiliki akses untuk mendapatkan terapi sesi konsultasi yang tepat. Sehingga, bukannya trauma memudar, justru penderita makin merasa bersalah dan membenci dirinya. Belum lagi penderita juga mungkin saja termakan stigma yang beredar di masyarakat.

B. Bimbingan Islam dalam Menangani Penderita Trauma *Child Abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana dipaparkan di bab sebelumnya diketahui bahwa bimbingan Islam dalam menangani penderita

trauma *child abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dilaksanakan melalui kegiatan positif (*islamic culture*) setiap hari meliputi: program kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Program harian yang dilaksanakan seperti: sholat tahajud, sholat berjama'ah, pembacaan kitab *Jawahirul Kalamiyyah* dan *Risalatut Tauhid*, mengaji TPQ. Sementara program mingguan seperti dziba'ah, pengajian kitab kuning, istighosah dan tahlil ziarah ke makam Syekh Ahmad Mutamakkin, diskusi bedah buku perpustakaan. Adapun program tahunan misalnya program tahunan biasanya hanya ada pada hari-hari besar seperti Isro' Mi'roj, Maulid Nabi, peringatan dan perlombaan.

Program harian seperti sholat berjamaah dan mengaji Al-Qur'an (TPQ) sangat ditekankan oleh pengasuh Panti kepada seluruh anak panti termasuk yang mengalami trauma *child abuse*. Setiap waktu shalat fardhu, anak-anak di asrama diminta untuk mengikuti shalat berjamaah yang dilanjutkan dengan dzikir habis shalat.

Kegiatan Dzikrullah (Mengingat Allah) adalah suatu aktivitas yang dapat memberikan kekuatan extra kepada kita dalam menghadapi berbagai masalah yang datang dalam setiap kehidupan manusia. Salah satunya dzikir sebagai pengaruh ketenangan jiwa. Dzikrullah yang paling utama adalah dengan membaca Al-Quran yang dimana Al-Quran sebagai solusi segala permasalahan manusia dan mentadaburinya. Dan isi kandungan Al-Qur'an juga mengandung nutrisi yang dibutuhkan hati dan obat penawar penyakit-penyakitnya.

Ketenangan jiwa akan terganggu disebabkan oleh adanya sifat dan sikap yang buruk dalam rohani seseorang, yang selalu mendorongnya untuk berbuat hal-hal yang merusak sehingga berpengaruh terhadap kebahagiaan dan terhalangnya hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan manusia. Dengan mengingat Allah, mengingatkan dan membuat seseorang menyadari kekhilafannya yang akan membuat tenang kembali, karena ibadah dzikir sangat berperan dalam kehidupan agar terhindar dari segala perbuatan keji, sehingga tercipta ketenangan jiwa dan kebahagiaan. Melalui anugerah-Nya,

Allah telah menjadikan dzikir sebagai ibadah yang utama, Dzikir mudah dilakukan, tapi hebat pengaruhnya bagi kalbu dan besar pahalanya di sisi Allah. Dzikrullah adalah benteng paling teguh dalam menghadapi kejahatan dan dosa. Maka umat Islam yang benar dalam dzikirnya menurut syari'at Islam akan hidup dengan kehidupan yang bahagia, tentram, damai, nyaman, dan tenang dalam naungan ridhlo Allah Swt. Hal ini sejalan dengan Firman Allah Swt. Berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28).

Materi agama Islam yang diberikan oleh pengasuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo di dalam menangani penderita trauma *child abuse* terdiri dari materi akidah, ibadah dan akhlak. *Pertama*, Materi aqidah menjadi pokok setiap pengasuh memberikan ceramah kepada para anak asuh yang mengalami trauma. Pembelajaran Aqidah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, Hari akhir, dan Qadla dan qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Oleh karena itu maka tidaklah berlebihan jika tauhid atau keimanan itu dikenalkan sejak dini kepada anak-anak kita demi membangun pondasi keimanannya yang kuat. Dapat disimpulkan bahwa antara akidah dan tauhid adalah dua hal yang tidak mungkin dapat dipisahkan, mengingat akidah adalah pondasi dasar dalam kehidupan beragama Islam yang berisi konsep-konsep keimanan. Sedangkan tauhid adalah hal pertama yang harus diimani atau dimiliki keyakinannya oleh setiap muslim yaitu keyakinan atau

keimanan terhadap Allah SWT berikut dzat dan sifat-sifat yang melekat pada-Nya. Keyakinan akan Ke-Esaan Allah adalah orientasi dari penanaman nilai-nilai tauhid kepada anak sejak dini.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Said Agil Husin Al Munawar (2005:27-28) bahwa pendidikan keimanan atau akidah sejak dini pada anak merupakan dasar pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat membentuk nilai-nilai pada diri anak setidaknya unsur-unsur agama Islam yaitu:

- a. Keyakinan atau kepercayaan terhadap Ke-Esa-an Allah (adanya Tuhan) atau kekuatan ghaib tempat berlindung dan memohon pertolongan.
- b. Melakukan hubungan sebaik-baiknya dengan Allah guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Mencintai dan melaksanakan perintah Allah serta larangan-Nya, dengan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala yang tidak diizinkan-Nya.
- d. Meyakini hal-hal yang dianggap suci dan sakral seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.

Kedua, materi ibadah juga diberikan pengasuh di Panti Darul Hadlonah dalam menangani masalah trauma *child abuse* yang dialami oleh anak panti. Yang menyangkut masalah ibadah ini, terkait dengan ibadah sholat, puasa, zakat juga dibimbing semua di panti asuhan ini. Selain itu juga kita ada program mengaji karena banyak dari anak asuh yang kurang akan pengetahuan kitab suci Al-Qur'an. Pemberian materi ibadah dimaksudkan agar individu mampu untuk mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjurannya serta menjauhi segala larangannya.

Apabila kita renungi hakikat ibadah, kita pun akan yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan

kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya. Firman Allah swt :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”. (QS. Al Baqarah / 2: 21)

Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah yang Maha Esa dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan adanya tujuan itu seseorang akan mencapai derajat yang tinggi di akhirat. Sedangkan tujuan tambahan adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. Shalat umpamanya, disyari’atkan pada dasarnya bertujuan untuk menundukkan diri kepada Allah SWT dengan ikhlas, mengingatkan diri dengan berzikir. Sedangkan tujuan tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar (Bayu Prafitri and Subekti, 2018:4).

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam Fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan dan dibiasakan oleh pengasuh dalam diri anak panti termasuk yang mengalami trauma. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak. Nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia untuk melandasi setiap perbuatannya dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridlo Allah. Nilai ibadah, khususnya pendidikan sholat disebutkan dalam ayat 17 surat Lukman yang artinya sebagai berikut:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Lukman: 17)

Ketiga, Materi Akhlak yang disampaikan berkaitan dengan akhlak terpuji dan tercela. Materi ini berisi tentang tuntunan anak berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya dengan materi kitab *safinatun naja* di Panti Asuhan serta bekal ke depannya nanti. Bentuk bimbingan secara langsung yang dilaksanakan oleh Pengasuh Panti Asuhan Darul Hadlonah yaitu: pengasuh membimbing jalannya do'a pada awal dan akhir pelajaran dan memberikan keteladanan dalam berperilaku.

Keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan akhlak peserta didik.

Keteladanan ini paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan kehidupan sosial anak. Orang tua sebagai orang dewasa bagi anak-anak adalah idola dalam kehidupan mereka. Anak-anak usia tersebut adalah peniru-peniru ulung semua perilaku idolanya. Maka keteladanan menjadi kunci utama keberhasilan proses pendidikan termasuk pendidikan agama Islam. Jika idola mereka adalah seorang yang berjiwa jujur, berakhlak mulia, dapat dipercaya, berani dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang agama maka anak-anak di sekitarnya pun akan meneladani karakter-karakter itu.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Abdullah Nasih Ulwan seperti dikutip Muhyani (2012:88) bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, bahkan tercetak

dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan dan perbuatan.

Di antara teknik yang diterapkan oleh pengasuh dalam menangani anak asuh yang menderita trauma *child abuse* di Darul Hadlonah adalah melalui pemberian nasehat atau ceramah, pemberian motivasi dan kasih sayang, serta pengobatan secara fisik. Nasehat yang baik yang telah diberikan oleh pengasuh di Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo dengan tutur kata yang lemah lembut, dapat menyadarkan anak-anak tentang hakekat sesuatu dan mendorongnya untuk memiliki budi pekerti yang luhur, berakhlak mulia dan teguh pada prinsip-prinsip Islam.

Habibah & Sucipto (2020:75) menyatakan bahwa dukungan informasi merupakan dukungan pemberian bantuan informasi yang bermanfaat untuk memecahkan masalah. Dukungan informasi ini dapat berupa nasihat, bimbingan, dan masukan yang diberikan oleh orang lain agar dapat berperilaku baik dan layak untuk menjalani kehidupannya.

Menurut Daud Ali (2014:348-349) dalam ajaran Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting. Akhlak dan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* Rasulullah SAW di antaranya adalah sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hikmawati (2015: 90) yang menerangkan sasaran materi bimbingan agama Islam adalah menempatkan agama sebagai landasan konseling, agar dapat mempertahankan identitas diri sebagai makhluk Allah yang termulia (*kholifatullah fil ard*) dan membantu memahami agama secara tepat dan benar menurut syariat Islam, sehingga benar-benar agama itu mengantarkan kepada kemaslahatan hidup (*mashalihul 'ibad*).

Nasehat dan keteladanan merupakan salah satu bentuk dari penguatan mental. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Zainal Asril (2010:79), bahwa pada dasarnya penguatan (*reinforcement*) ada dua jenis, yaitu penguatan

verbal dan penguatan nonverbal. Penguatan (*reinforcement*) verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata pujian, dukungan, pengakuan atau dorongan yang membuat siswa akan merasa puas dan berbesar hati sehingga ia akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar. Sementara penguatan (*reinforcement*) nonverbal ini adalah penguatan yang diberikan tidak melalui kata-kata, seperti melalui perilaku mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan.

Teknik nasehat, ceramah dan pemberian motivasi dan kasih sayang termasuk dalam metode direktif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hikmawati (2015: 23-24, bahwa metode *direktif* adalah metode terapeutik dalam proses pelayanan dan konseling. Pendekatan metode *direktif* dalam proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Oleh karena itu, kemungkinan untuk mencapai keberhasilan yang tinggi hanya bisa diperoleh jika dilakukan oleh konselor/pembimbing yang ahli. Penggunaan pendekatan metode *direktif* dalam proses bimbingan menuntut konsentrasi bersifat aktif dan lebih dinamis, klien bersifat pasif dan statis. Contoh teknik yang termasuk ke dalam metode ini adalah: ceramah, nasihat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Trauma *child abuse* anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati disebabkan karena adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuhnya sebelum Adapun ciri-ciri trauma child abuse yang ditunjukkan oleh anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo, yaitu: minat sekolah memudar, tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, perilaku menghindar dari orang tertentu, kurang percaya diri, dan mengalami ketakutan yang berlebih.
2. Bimbingan Islam dalam menangani penderita trauma *child abuse* di Panti Asuhan Darul Hadlanah Desa Waturoyo Margoyoso Pati diterapkan oleh pengasuh melalui pemberian kegiatan positif (*islamic culture*). Dalam pemberian bimbingan Islam tersebut terdapat dua unsur yang paling berperan dalam penanganannya yaitu materi dan teknik. *Pertama*, materi bimbingan keagamaan yang diberikan meliputi: a) materi aqidah pembacaan kitab *Jawahirul Kalamiyyah* dan *Risalatut Tauhid* yang dapat membantu mereka untuk mengatasi ketakutan yang berlebih, b) Materi ibadah seperti pembiasaan sholat lima waktu berjama'ah dapat membantu menangani rendahnya kepercayaan dan suka menarik diri, dan c) Materi akhlak yang di sampaikan berkaitan dengan akhlak terpuji dan akhlak tercela. *Kedua*, teknik bimbingan agama Islam diberikan oleh pengasuh melalui metode direktif melalui nasehat, ceramah dan teknik *reinforcement* (penguatan) dengan pemberian motivasi dan kasih sayang.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas penulis memberikan saran-sara sebagai berikut:

1. Hendaknya pengasuh Panti Asuhan dalam memberikan bimbingan agama Islam dilaksanakan dengan pendekatan individual dan juga pendekatan secara klasikal.
2. Hendaknya pengasuh Panti Asuhan tetap mempertahankan teknik keteladanan dengan pembiasaan di dalam menangani trauma *child abuse* yang dialami anak panti sehingga trauma tersebut dapat dihilangkan dan anak dapat berhubungan dengan orang lain secara normal.
3. Hendaknya di Panti Asuhan mempunyai tenaga khusus Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani trauma yang dialami oleh anak panti.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Amelia, Reski. (2020). *Trauma Healing Anak Broken Home*. Pustaka Taman Ilmu.

Amin, Samsul Munir. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.

Aprezo Parodi Maba. (2017). Bimbingan dan konseling Islam Solusi Menjaga dan Meningkatkan Kesehatan Mental. *Jurnal Konseling Gusjigang*.

Ari, <https://jateng.tribunnews.com> diakses 15 April 2021.

Az Zahrani, Musfir bin Said. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press.

Charles dkk. (2018). *Child Abuse and Neglect*. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*. Vol 57. No 9.

Children's Bureau. (2019). *Long-Term Consequences of Child Abuse and Neglect*.

Daradjat, Zakiah. (2016). *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung.

Fajri. (2017). *Peranan Konselor Dalam Proses Penyembuhan Traumatik Anak Korban Kekerasan Seksual*. International Conference .

Fakih, Aunur Rahim Fakih. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Depublish.

Faqih, Ainur Rahim. (2001). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Firdausi, Putri Nadiyah. (2020). Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Yatim di LKSA Izzatul Jannah Dawuhan Lor Sukodono Lumajang. *Khazanah Jurnal Edukasi*. Vol 2. No 1.

Habibah Umi, Ade Sucipto. (2020). Building Peer Social Support as a mental disorder solution for the blind. *Journal of Advanced Guidance and Counseling* Vol 1. No 1.

Hasanah, Hasyim. (2013). Kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam rumah tangga perspektif pemberitaan media. *Jurnal SAWWA* Vol 9. No 1.

- Hawari, Dadang. (2009). *Penyiksaan Fisik dan Mental Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Herdiyati, dkk. (2015). *Tinjauan child abuse Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di Lembaga Pemasyarakatan Anak*. Medan: USU Press.
- Hidayanti, Ema. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Hikmawati, Fenti. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huraeroh, Abu. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Irwanto, dkk. 2020. *Memahami Trauma Dengan Perhatian Khusus Pada Masa Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iswarso, Nur. (2019). *Mendampingi dan Menyembuhkan Anak-Anak Dari Trauma*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Kibtiyah, Maryatul. (2017). *Sistematikasi Konseling Islam*. Rasail Media Group.
- Kusnawan, Aep. (2020). *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Latif, Umar. (2019). *Metode Pemulihan Trauma Bencana Gempa Melalui Pendekatan Bimbingan Islami. Vol 2. No 1*.
- Martha, Evi dan Sudarti Kresno. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Moloeng, Lexy J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muqit, Abd Muqit. (2018). *Potret Kompetensi Dasar Santri*. Malang: POLINESEMA PRESS.
- Murtadho dkk. (2016). *Bimbingan Konseling bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di LRC-KJHAM Semarang*. Jurnal SAWWA. Vol 1. No 2.
- Musnamar, Thohari. (2002). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.

- Nihayah, Ulin. *Konseling Traumatik Untuk Menangani Gangguan Kesehatan Mental Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual*. Jurnal Ghadian.co.id.
- Nurhayati. 2018. *Memahami Konsep Syari'ah, Fikih, Hukum dan Ushul Fiqih*. *Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah*. Vol 2 No 2.
- Panduan Bantuan Hukum di Indonesia. 2007. Jakarta: YLBHI.
- Panjaitan, Wilia Wahyuni, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas VIII-G MTS Pondok Pesantren Waridusallam Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang*, Universitas Negeri Sumatra Utara, 2017.
- Parwito. <https://www.suaramerdeka.com> diakses 15 April 2021.
- Prayitno dan Erman Amti. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Retno. <https://www.gatra.com> diakses 15 April 2021.
- Safrodin. (2010). *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Narapidana (Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di LP Kedungpane dan Upaya Formulasi Pengembangannya)*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Shaleh, Abdul Qadir. (2003). *Agama Kekerasan*, Yogyakarta: Prismsophie prees, 2003.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D)*.
- Sutoyo, Anwar. (2014). *Bimbingan dan konseling Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, Anwar. (2019). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.

- Syafaruddin dkk. (2017). *Bimbingan Konseling Perspektif Al-quran dan Sains*. Medan: Perdana Publishing.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Ulfa, Mardiana. (2018). Strategi Pekerja Sosial Dalam Menangani Child Abuse di Panti Sosial Marsudi Putra Paramita Mataram. *Vol 7. No 1*.
- Widiastuti, Daisy & Rini Sekartini. (2005). Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah Pada Anak. *Jurnal Sari Pediatri. Vol 7, No 2*.
- Yaridza. <https://jatim.suara.com> diakses 15 April 2021.
- Zulfa, Nadhifatuz. (2017). Nilai-nilai dan Makna Bimbingan Konseling Islam. *Religia ISSN Vol. 20 No 2*.

**Transkrip Wawancara dengan Pimpinan Panti Asuhan Darul
Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati**

Tempat : Waturoyo Margoyoso Pati

Hari : Jum'at, 24 September 2021

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Narasumber : KHW

Peneliti : Ulida Hikmah

A. PIMPINAN PANTI ASUHAN DARUL HADLONAH

1. Bagaimana sejarah berdirinya Panti Asuhan Darul Hadlonah?
2. Bagaimana letak dan keadaan geografis Panti Asuhan Darul Hadlonah?
3. Apa visi, misi serta tujuan Panti Asuhan Darul Hadlonah?
4. Bagaimana sarana dan prasarana Panti Asuhan Darul Hadlonah?
- 5. Berapa jumlah pengurus di Panti Asuhan Darul Hadlonah?**

Jumlah pengurus panti asuhan darul hadlonah sekitar 20 pengurus

- 6. Berapa keseluruhan anak disini yang mengalami trauma *child abuse*?**

Anak yang mengalami trauma di sini jumlahnya ada 9 anak, itu dengan kondisi trauma yang berbeda-beda.

- 7. Berasal dari mana saja anak-anak yang mengalami trauma di panti ini? Dari Pati saja atau ada dari luar Pati?** Rata-rata dari Pati semua, tetapi ada satu anak asuh yang lahir di Malaysia namun diadopsi oleh (TKW) asal Indonesia yang sukses namun setelah usahanya bangkrut beliau tidak mau lagi mengasuh anak tersebut, bahkan dia sampai tidak kontrol diri sampai melakukan kekerasan terhadap anak.

8. Apakah jumlah anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah setiap tahunnya mengalami peningkatan?

Alhamdulillah jumlah anak asuh setiap tahunnya mengalami peningkatan, tahun ini panti asuhan darul hadlonah ada 76 anak asuh.

Transkrip Wawancara dengan Pengasuh Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati

Tempat : Waturoyo Margoyoso Pati

Hari : Sabtu, 25 September 2021

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Narasumber : RAI

Peneliti : Ulida Hikmah

B. PEMBIMBING (PENGASUH) PANTI ASUHAN DARUL HADLONAH

1. Bagaimana keadaan trauma anak korban *child abuse* yang ditangani di Panti Asuhan Darul Hadlonah?

Trauma biasanya terjadi pada anak yang mengalami suatu kejadian akibat tekanan jiwa karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang sulit dilupakan seperti: ketakutan, kecemasan, mengisolasi diri dari teman-temannya, perilaku anti sosial, tidak riang. Jadi, pada anak-anak trauma seperti itu dapat terlihat, karena perilakunya nampak jelas dan mudah dideteksi. Jadi yang biasanya anak dari bahagia ke depresi atau permusuhan, dari bersahabat ke isolasi, atau dari komunikatif ke penuh rahasia, itu ada perilaku-perilaku yang mencolok yang dapat dilihat pasca kejadian traumatik.

2. Apakah antara anak yang satu dengan yang lain memiliki ciri-ciri trauma yang sama?

Semua anak-anak yang mengalami trauma memiliki ciri-ciri yang berbeda, di panti asuhan ini anak-anaknya hanya mengalami kekerasan fisik sama kekerasan ekonomi tidak sampai kekerasan seksual. Mereka semua memiliki ciri-ciri traumatis yang berbeda-beda. Awalnya ada trauma seperti tidak mau sekolah, pendiam, suka melamun, tidak dapat berkonsentrasi. Kemudian pertemuan awal dengan pengasuh kami beri support system agar mereka semangat lagi bersekolah dan tidak ada lagi tekanan.

3. Dorongan apa yang diberikan agar anak mau secara penuh terlibat dalam kegiatan bimbingan agama Islam?

Pada awalnya anak masih ragu mengikuti bimbingan agama Islam, kami selalu memberi motivasi penuh terhadap anak agar mereka mau mengikuti bimbingan. Kita menjalin hubungan hangat antara pengasuh dengan anak asuh agar mereka merasa disayangi, dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik.

4. Apa saja bentuk bimbingan agama Islam yang di berikan dan siapa saja yang memberikan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Darul Hadlonah?

Bentuk bimbingan agama Islam di panti asuhan darul hadlonah kami menerapkan kegiatan positif (istamic culture) setiap hari meliputi, program kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

- a. Program harian: sholat tahajud, sholat berjama'ah, pembacaan kitab aqidatul awam, mengaji tpq, belajar
- b. Program mingguan: dziba'ah, pengajian kitab kuning, istighosah dan tahlil ziarah ke makam syekh Ahmad Mutamakkin, diskusi bedah buku perpustakaan.
- c. Program tahunan: program tahunan biasanya hanya ada pada hari-hari besar seperti isro' mu'roj, maulid nabi, peringatan dan perlombaan 17

5. Bagaimana cara pihak panti dalam mencegah terjadinya trauma agar anak bisa kembali dengan mental yang sehat?

Anak yang mengalami kejadian traumatis harus diperhatikan secara khusus agar trauma yang dia rasakan tidak terjadi secara berkelanjutan. Karena, trauma yang terjadi pada anak itu dapat mengganggu perkembangan anak kemudian bisa terbawa sampai dia tumbuh dewasa. Pada masa anak yang mengalami trauma disini pengasuh membantu anak untuk mengenal emosinya karena ketika trauma terjadi anak masih sulit mengenali emosinya. Anak juga cenderung untuk menyembunyikan perasaan mereka.

6. Materi apa saja yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Darul Hadlonah?

a. Materi aqidah

Pengasuh menyampaikan materi kitab *Jauharotul Kalamiyyah* dan *Risalatut Tauhid* oleh pengasuh dan anak-anak menyimak. Tujuan pemberian materi keimanan dalam menangani trauma *child abuse* seperti anak yang mengalami ketakutan berlebihan diberikan penjelasan tentang keyakinan dan keesaan Allah swt. Dengan meyakini keyakinan dan keesaan Allah swt ketegangan dan kegelisahan yang dihadapi menjadi lebih berkurang dan hati menjadi lebih tenang.

b. Materi Ibadah

Materi ibadah seperti sholat jama'ah diberikan kepada anak asuh dalam rangka menangani rendahnya kepercayaan diri dan sikap menarik diri yang dimiliki oleh anak yang mengalami trauma *child abuse*.

c. Materi Akhlaq

Materi yang disampaikan berkaitan dengan akhlak terpuji dan tercela. Pengasuh menyampaikan materi dalam kitab *safinatun naja*, materi ini berisi tentang tuntutan anak dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dengan mengucapkan

salam dan bersalaman kepada guru, berbicara dengan sopan kepada orang lain. Kami juga membimbing anak-anak panti setiap bertemu guru dengan mengucapkan salam.

7. Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam menangani trauma *trauma child abuse*?

Metode yang kami gunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dengan metode ceramah atau pemberian nasihat kepada anak asuh.

8. Apa tujuan dan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam menangani trauma *child abuse*?

Tujuannya memberikan sistem pengasuhan dan pendidikan terhadap anak asuh berbasis pesantren agar moral dan mental anak asuh sesuai dengan ajaran agama Islam.

9. Apa saja tahapan-tahapan yang digunakan pengasuh dalam memberikan bimbingan agama Islam?

Tahapan yang pertama biasanya kami mengucapkan salam terlebih dahulu setelah itu dilanjutkan dengan doa pembuka.

Tahap kedua langsung ke kegiatan biasanya kami langsung masuk di topik bahasan. Tujuannya untuk membantu anak asuh memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

Tahap pengakhiran kami langsung menyampaikan kesimpulan tentang bimbingan agama Islam yang telah kita pelajari.

10. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan agama?

Setiap lembaga LSM pasti memiliki hambatan, faktor penghambat di sini panti asuhan darul hadlonah ini tidak memiliki ahli psikologis, jadi pengasuh harus siap sedia home fisit ke rumah korban sendiri dengan melakukan wawancara terhadap anak dan keluarga berkaitan dengan latar belakang masalah serta kejadian kasus yang dialami. Selain faktor penghambat di faktor pendukung, kami selalu mendapat dukungan penuh dari pihak luar panti seperti para donatur

11. Apakah di panti asuhan darul hadlonah menggunakan pengobatan secara rutin kepada lembaga tertentu?

Kami tidak menggunakan pengobatan apapun, kami bekerjasama dengan Rumah Sakit Islam (RSI), ketika anak datang dan dilihat ada bekas penyiksaan fisik kami segera membawa korban ke Rumah Sakit Islam (RSI) untuk di visum. Kemudian, jika anak dirasa kurang sehat atau mengalami cedera atau lainnya kami segera bawa periksa ke RSI agar anak merasa terlindungi dan kembali sehat.

12. Bagaimana perubahan anak korban kekerasan setelah mengikuti bimbingan agama Islam? (terkait dengan perubahan perilaku)

Ya kondisi traumanya berkurang, tidak ada trauma lagi anak bisa kembali beraktifitas kembali dengan teman-temannya mengikuti kegiatan-kegiatan bimbingan agama Islam di panti asuhan darul hadlonah. Ingatan akan kejadian masa lalu mungkin masih ada tapi lama kelamaan biasanya hilang, seperti di sini ketika anak setiap hari kita kumpulkan jadi satu kita kasih bimbingan lama kelamaan semua masalah jadi lupa dan anak bisa beraktifitas dengan teman-teman barunya. Anak-anak disini alhamdulillah sudah tidak ada yang sampai depresi atau merasa cemas. Akan tetapi pada masalah kecerdasan masih ada anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif, membaca serta motoriknya.

13. Bagaimana gambaran tingkat keberhasilan penanganan trauma anak dengan pendekatan bimbingan agama?

Kalau di panti asuhan darul hadlonah ini alhamdulillah anak-anak bisa kembali normal, anak-anak bisa kembali berbaur dengan teman-temannya serta masyarakat sekitar panti asuhan, tidak ada yang sampai melukai dirinya, bolos sekolah ataupun merasa cemas. Rata-rata kasus trauma kekerasan pada anak disini masih bisa kita atasi.

14. Bagaimana tanggapan anak asuh terkait dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Asuhan Darul Hadlonah?

Anak asuh menanggapi kegiatan bimbingan agama Islam dengan sangat antusias, mereka semua selalu mengikuti kegiatan agama Islam setiap harinya. Kalau anak sudah semakin betah di sini dan kejadian traumatiknya sedikit demi sedikit hilang, kami memberi hukuman bagi anak yang tidak mau mengikuti kegiatan bimbingan itu sebagai bentuk agar anak bisa lebih disiplin lagi. Kami bukan menerapkan hukuman secara fisik ataupun materi akan tetapi, kami memberi *ta'ziran* (hukuman) yang sifatnya mendidik. Jenis hukuman dikategorikan pada tiga jenis yaitu ta'ziran menulis, menghafal atau membaca surat pendek, atau ta'ziran membuat kerajinan tangan.

15. Bagaimana langkah-langkah pengajaran materi yang disampaikan kepada anak asuh?

Langkah-langkah pengajaran yang terdapat di panti asuhan darul hadlonah, yaitu pertama: dengan cara menyampaikan materi, menjelaskan isi kitab, setelah itu anak di berikan kebebasan untuk bertanya. Kedua, pengulangan (*Muroja'ah*) yang mana anak-anak mengulang kembali apa yang telah di pelajari. Proses pengulangan ini di luar jam mengaji tergantung pada kemauan pribadi anak dan tidak ada paksaan.

**Transkrip Wawancara dengan Anak Penderita Trauma Child Abuse
Panti Asuhan Darul Hadlonah Waturoyo Margoyoso Pati**

Tempat : Waturoyo Margoyoso Pati

Hari : Senin, 27 September – 05 Oktober 2021

Waktu : 10.00– 14.00 WIB

Peneliti : Ulida Hikmah

C. ANAK PANTI ASUHAN YANG MENGALAMI TRAUMA

➤ **Nama: A**

Umur: 13 Tahun

1. Bagaimana kondisi atau perasaan anda saat ini?
Sekarang saya merasa senang karena habis dapat baju baru dari ibu-ibu donatur.
2. Apa yang anda rasakan tentang kejadian yang anda alami? Tolong di ceritakan!
Saya dulu merasa takut kalau bertemu dengan ayah saya, ayah saya selalu mukul saya. Saya tidak bisa membayar uang sekola, saya tinggal dirumah Cuma dengan ayah saya, ayah dan ibu sudah lama pisah.
3. Seperti apa perasaan malu, cemas, takut, tidak percaya diri, sedih, malu, galau dan lain-lain yang anda alami?
Saya merasa malu dengan teman-teman saya, saya lebih suka menyendiri di rumah setelah pulang sekolah. Bahkan saya juga pernah sampai bolos sekolah karena merasa malu ayah belum membayar spp sekolah.
4. Bagaimana cara anda mengatasi atau meredam perasaan tersebut?
Saya lebih suka dirumah ketika ayah saya pergi kerja, kalau ayah saya di rumah saya pergi ke rumah bude saya.
5. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga/orang tua/teman?
Sejak saya sudah di darul hadhonah alhamdulillah hubungan saya dengan ayah saya sudah membaik, kalau liburan saya sempatkan waktu pulang untuk menemani ayah saya dirumah.
6. Bagaimana perasaan anda memiliki banyak teman disini?
Saya sangat senang sekali, teman di sini baik-baik.
7. Bagaimana interaksi/hubungan anda dengan pengasuh?
Bapak dan Ibu pengasuh di sini baik banget mbak, saya sudah menganggapnya sebagai orang tua saya sendiri.
8. Apakah pengasuh selalu mengomunikasikan perasaan anda?

Iya mbak, pengasuh selalu bertanya tentang perasaan saya, tanya tentang teman-teman saya di sekolah dan masih banyak yang saya ceritakan ke bapak ibu pengasuh.

9. Apakah anda senang tinggal dan sekolah di sini? Jika iya, mengapa jika tidak mengapa?

Saya senang tinggal disini karena teman saya banyak, kalau dirumah teman saya cuma sedikit karena rumah saya pojok tetangganya jauh. Senang sekolah disini, karena saya jadi lebih paham ilmu-ilmu agama Islam.

10. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di panti asuhan Darul Hadlonah?

Bimbingannya setiap hari mbak, ada mengaji kitab *safinatun naja*, *risalatut tauhid*, sholat tahajjud, sholat jama'ah, mengaji, tpq, beliau memberikan contoh secara langsung, misalnya ketika di awal menyampaikan materi beliau suka mengajak dan memandu anak-anak untuk berdoa terlebih dahulu.

11. Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan bimbingan agama Islam?

Perasaan saya sangat senang mbak, pengasuh di panti kami sering memberikan bimbingan akhlakul karimah dengan memberikan contoh secara langsung. Kami dibiasakan untuk selalu dekat dengan teman-teman maupun tetangga.

12. Manfaat apa yang anda rasakan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam?

Aku bisa mengerjakan sholat jamaah 5 waktu dan bisa membaca niat sholat dan surat-suratnya. Sekarang saya sudah mengenal huruf-huruf hijaiyyah.

➤ **Nama: I**

Umur: 14 Tahun

1. Bagaimana kondisi atau perasaan anda saat ini?

Kondisi saya alhamdulillah baik mbak, perasaan saya senang.

2. Apa yang anda rasakan tentang kejadian yang anda alami? Tolong di ceritakan!

Saya sebelum di sini tinggal bersama bude, saya dulu senang sekali. Tapi lama kelamaan bude saya seperti sudah tidak menyayangi saya seperti dulu. Saya selalu mendapat perlakuan kasar saya selalu di pukul.

3. Seperti apa perasaan malu, cemas, takut, tidak percaya diri, sedih, malu, galau dan lain-lain yang anda alami?

Saya sampai sekarang masih merasa malu mbak karena saya tidak bisa membaca sendiri teman-teman saya pintar semua.

4. Bagaimana cara anda mengatasi atau meredam perasaan tersebut?

Biasanya saya cerita sama teman saya nanti teman saya mengajari saya sedikit sedikit walaupun Cuma sebentar.

5. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga/orang tua/teman?

Hubungan saya dengan teman-teman baik mbak, tetapi sekarang saya tidak tau keberadaan bude saya dimana.

6. Bagaimana perasaan anda memiliki banyak teman disini?

Saya sangat senang mbak, saya lebih betah tinggal disini.

7. Bagaimana interaksi/hubungan anda dengan pengasuh?

Bapak dan ibu pengasuh disini baik banget mbak, ngajari saya membaca ataupun mengaji huruf hijaiyyah dengan sangat sabar.

8. Apakah pengasuh selalu mengomunikasikan perasaan anda?

Iya mbak, ibu bapak pengasuh selalu bertanya tentang kondisi saya dan perasaan saya tinggal disini.

9. Apakah anda senang tinggal dan sekolah di sini? Jika iya, mengapa jika tidak mengapa?

Saya senang tinggal disini mbak temennya banyak kalau di sekolah saya kurang senang mbak temennya masih kecil-kecil.

10. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di panti asuhan Darul Hadlonah?

Di sini banyak sekali kegiatannya mba, salah satunya kami mendapatkan materi tentang keimanan dari mengikuti ngaji kitab kuning jauharotul kalamiyah dan risalatut tauhid. Dalam pelaksanaannya kami menyimak dan memberi makna, setelah selesai kami di beri kesempatan untuk bertanya tentang apa yang belum kami pahami.

11. Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan bimbingan agama Islam?

Perasaan saya senang mbak, saya dulu tidak bisa alif ba' ta' sekarang sudah bisa.

12. Manfaat apa yang anda rasakan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam?

Saya sekarang bisa mengerjakan sholat jamaah 5 waktu dan surat-suratnya. Sekarang saya sudah mengenal huruf-huruf hijaiyyah.

➤ **Nama: V**

Umur: 13 Tahun

1. Bagaimana kondisi atau perasaan anda saat ini?Sekarang saya merasa senang habis main tadi sama teman-teman.
2. Apa yang anda rasakan tentang kejadian yang anda alami? Tolong di ceritakan! Saya sampai sekarang masih takut sekali sama kakak saya, kakak saya dulu selalu mukul saya ketika saya mau minta uang. Saya hanya bisa minta uang pada kakak saya mbak, ayah dan ibu saya sudah meninggal.
3. Seperti apa perasaan malu, cemas, takut, tidak percaya diri, sedih, malu, galau dan lain-lain yang anda alami?
Saya kadang masih merasa malu sama teman saya karena fisik saya yang kurang sempurna.
4. Bagaimana cara anda mengatasi atau meredam perasaan tersebut?
Biasanya saya sendiri di kamar tapi cuma sebentar saya tidak terlalu memikirkan mbak, teman-teman saya disini baik tidak memandang saya walaupun saya begini.

5. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga/orang tua/teman?
Kalau dengan kakak saya sekarang sudah membaik mbak tapi saya masih merasa sedikit takut.
6. Bagaimana perasaan anda memiliki banyak teman disini?
Saya sangat senang disini mbak, temannya baik-baik
7. Bagaimana interaksi/hubungan anda dengan pengasuh?
Bapak dan ibu pengasuh disini baik mbak, selalu kasih motivasi, beliau tidak membedakan antara saya dengan anak yang lain.
8. Apakah pengasuh selalu mengomunikasikan perasaan anda?
Sering mbak, ibu bapak pengasuh selalu bertanya tentang perasaan kalau selesai mengaji atau belajar.
9. Apakah anda senang tinggal dan sekolah di sini? Jika iya, mengapa jika tidak mengapa?
Senang mbak saya dirumah tidak punya teman. Semua seperti menjauhi saya. Saya lebih suka disini dari pada pulang ke rumah.
10. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di panti asuhan Darul Hadlonah?
Kegiatannya banyak mbak, ada jama'ah sholat, mengaji, ziarah ke makam, terus ada lomba-lomba juga mbak.
11. Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan bimbingan agama Islam?
Saya merasa bangga bisa menghafalkan surat-surat pendek atas bimbingan bapak ibu pengasuh disini.
12. Manfaat apa yang anda rasakan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam?
Aku bisa membaca surat pendek sekarang saya paham perbuatan yang boleh saya lakukan atau tidak. Selain itu, saya juga sudah bisa membuat keterampilan tas rajut.

➤ **Nama: S**

Umur: 13 Tahun

1. Bagaimana kondisi atau perasaan anda saat ini?

Senang mbak, saya sudah bisa menghafal juz 30

2. Apa yang anda rasakan tentang kejadian yang anda alami?
Saya dulu merasa kalau saya bukan anak ibu bapak saya, ibu bapak saya sudah lama pisah, akhirnya saya ikut dengan ibu saya. Secara ekonomi ibu saya tidak memiliki apa-apa saya tidak bisa sekolah. Setiap hari ibu saya marah-marah ketika saya minta uang akhirnya saya di ajak tetangga saya yang di panti ini saya ngikut aja, dan alhamdulillah sampai sekarang saya betah tinggal di sini.
3. Seperti apa perasaan malu, cemas, takut, tidak percaya diri, sedih, malu, galau dan lain-lain yang anda alami?
Saya merasa malu tidak sekolah sendiri mbak, teman-teman saya selalu mengejek saya kalau saya itu anak bodoh kaena tidak sekolah.
4. Bagaimana cara anda mengatasi atau meredam perasaan tersebut?
Saya menghindar dari teman-teman saya, saya tidak mau punya teman. Saya merasa diri saya ini tidak dicintai.
5. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga/orang tua/teman?
Sekarang ibu saya sudah baik mbak, ibu saya sudah mulai bisa memahami perasaan saya.
6. Bagaimana perasaan anda memiliki banyak teman disini?
Saya sangat senang mbak, temannya baik-baik.
7. Bagaimana interaksi/hubungan anda dengan pengasuh?
Baik mbak, saya senang tinggal disini saya merasa mempunyai bapak sama ibu kandung, saya selalu di beri motivasi untuk semangat belajar dan menghafal.
8. Apakah pengasuh selalu mengomunikasikan perasaan anda?
Iya mbak, pengasuh selalu tanya bagaimana perasaan tinggal disini atau bertanya tentang kondisi saya sekarang.
9. Apakah anda senang tinggal dan sekolah di sini? Jika iya, mengapa jika tidak mengapa?
Tinggal dan sekolah disini membuat saya senang yang awalnya saya tidak punya teman akhirnya saya banyak teman disini.

10. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di panti asuhan Darul Hadlonah?

Disini ada ngaji, jama'ah, sholat dhuha, kegiatan keagamaan lain ada dziba'ah, tahlil dan istighosah dan banyak lagi mbak. Belum lagi kegiatan seperti maulud nabi, isro' mi'roj dll.

11. Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan bimbingan agama Islam?

Perasaan sangat senang sekali mbak, saya sudah bisa menghafal doa sehari-hari dan surat-surat pendek.

12. Manfaat apa yang anda rasakan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam?

Saya sekaramng tahu perbuatan saya yang dulu merupakan perbuatan tercela yang suka marah-marah sama teman saya sampai saya tidak mau memiliki teman.

➤ **Nama: N**

Umur: 12 Tahun

1. Bagaimana kondisi atau perasaan anda saat ini?

Sekarang saya senang habis pulang sekolah tadi main sama teman-teman di sekolah.

2. Apa yang anda rasakan tentang kejadian yang anda alami? Tolong di ceritakan!

Saya masih takut dengan ayah saya mbak, saya pernah dipukul ayah karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Dan saya sampai dipukul sampai membekas di paha dan kaki saya.

3. Seperti apa perasaan malu, cemas, takut, tidak percaya diri, sedih, malu, galau dan lain-lain yang anda alami?

Saya takut dengan ayah saya sampai akhirnya saya turuti semua yang diperintahkan ayah terhadap saya. Ibu saya sudah lama bekerja di Taiwan saya tinggal di rumah sama ayah dan adik saya.

4. Bagaimana cara anda mengatasi atau meredakan perasaan tersebut?

Saya hanya diam mbak, biasanya saya ceritakan semua kekesalan saya kepada adik saya.

5. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga/orang tua/teman?
Sampai sekarangpun saya masih takut bertemu ayah saya jika ayah saya datang kesini.
6. Bagaimana perasaan anda memiliki banyak teman disini?
Saya senang mbak punya banyak teman disini, saya jadi lupa semua kejadian yang saya alami dirumah sebelum saya di sini.
7. Bagaimana interaksi/hubungan anda dengan pengasuh?
Hubungan saya dengan pengasuh sangat baik mbak, saya selalu mendapatkan perlakuan baik. Bapak ibu pengasuh selalu menasehati saya tentang ayah saya yang aslinya baik dan sayang terhadap saya.
8. Apakah pengasuh selalu mengomunikasikan perasaan anda?
Beliau sering bertanya perasaan yang saya rasakan, keadaan saya sekarang bagaimana, kengen tidak sama ayah seperti itu mbak.
9. Apakah anda senang tinggal dan sekolah di sini? Jika iya, mengapa jika tidak mengapa?
Saya senang tinggal disini mbak temannya banyak sekali, kalau sekolah saya masih takut dengan hafalan yang ada disekolah mbak soalnya saya masih baru belajar ilmu agama disini.
10. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di panti asuhan Darul Hadlonah?
Kegiatan disini banyak mbak mulai bangun tidur sampai tidur lagi, tapi saya merasa senang, saya jadi lupa dengan keadaan saya yang biasanya merasa cemas atau galau ketika sendiri.
11. Bagaimana perasaan anda setelah mendapatkan bimbingan agama Islam?
Saya senang mbak, saya bisa mengaji, sudah hafal bacaan-bacaan sholat, doa sehari-hari dan saya sudah mulai berani tampil di depan ketika ada pelatihan pidato.

12. Manfaat apa yang anda rasakan setelah mendapatkan bimbingan agama Islam?

Manfaatnya saya sekarang sudah mulai tampil percaya diri di depan, dan tidak malu-malu lagi ketika bertemu dengan orang baru.

Lampiran II



Gedung Panti Asuhan Darul Hadlonah





Kegiatan mengaji TPQ



Pengajian Kitab



Istighosah dan tahlil



Kegiatan sholat berjama'ah dan dzikir



Pengajian Kitab





**PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK DARUL
HADLONAH
YAYASAN KESEJAHTERAAN MUSLIMAT NU
PATI JAWA TENGAH**

Kantor : Jln. Raya Pati - Tayu KM 18 Waturoyo, Margoyoso, Pati, ☎ 59154 ☎ (0295)
452583

SURAT KETERANGAN

Nomor: 113/P/DH-YKMNUPt/21/XII/'21

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

Nama : R. Andi Irawan, M. Ag.

Pangkat/Gol : Pengasuh Panti Asuhan Darul Hadlonah Margoyoso Pati

Dengan ini menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : Ulida Hikmah

NIM : 1701016124


Alamat : Ds. Asempapan Rt. 02/ Rw. 04 Kec. Trangkil, Kab. Pati

Telah melaksanakan Riset/Penelitian di Panti Asuhan Darul Hadlonah Margoyoso Pati, sebagai pendukung dalam penyusunan skripsi, pada tanggal 24 September - 05 Oktober 2021. Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Pati, 19 Desember 2021

Pengasuh PA. Darul Hadlonah




R. Andi Irawan, M. Ag.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Ulida Hikmah
2. Tempat Tanggal Lahir: Pati, 12 April 1998
3. NIM: 1701016124
4. Alamat Rumah: Ds Asepapan Rt 02/Rw 04 Kec Trangkil Kab Pati
5. Email: ulidahikmah1998@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a. MI Silahul Ulum Asepapan Trangkil Pati Lulus Tahun 2011
 - b. MTS Matholi'ul Falah Lulus Tahun 2015
 - c. MA Matholi'ul Falah Lulus Tahun 2017
 - d. S1 BPI Uin Walisongo Semarang Lulus Tahun 2021 -
Sekarang



Semarang, 20 Desember 2021

Ulida Hikmah

NIM. 1701016124